



**HUBUNGAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DAN KEDISIPLINAN DENGAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA
KELAS III SDN KECAMATAN MIJEN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan

Oleh

RIZKI ARIF KURNIAWAN

NIM 1401413038

JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

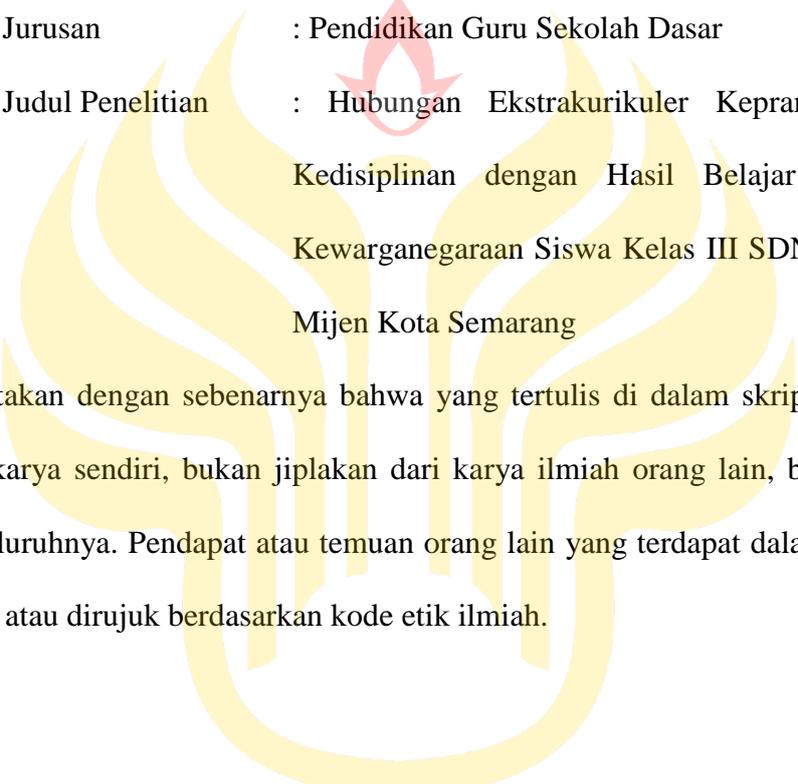
PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Arif Kurniawan
NIM : 1401413038
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Penelitian : Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan
Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan
Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Kecamatan
Mijen Kota Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Mei 2017



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Rizki Arif Kurniawan
NIM 1401413038

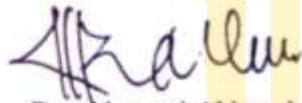
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Rizki Arif Kurniawan, NIM 1401413038, dengan judul "Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Kecamatan Mijen Kota Semarang", telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis
tanggal : 25 Mei 2017

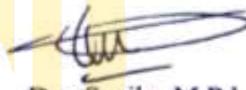
Semarang, 24 Mei 2017

Pembimbing Utama -



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP. 195906191987032001

Pembimbing Pendamping



Drs. Susilo, M.Pd.
NIP.195412061982031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Rizki Arif Kurniawan, NIM 1401413038, dengan judul "Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Kecamatan Mijen Kota Semarang", telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 21 Juni 2017.

Semarang, 21 Juni 2017.

Panitia Ujian



Ketua,
Drs. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Farid Ahmadi", with a small star symbol at the end.

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Sutaryono".

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Pembimbing Utama,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Nuracni Abbas".

Dra. Nuracni Abbas, M.Pd.
NIP 195906191987032001

Pembimbing Pendamping

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Susilo".

Drs. Susilo, M.Pd.

NIP 195412061982031004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. *“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka dia berada di jalan Allah”.*

(HR. Turmudzi)

2. *“Knowledge without action is vanity, action without knowledge is insanity”.*

(Al-Ghazali)

3. *“Pendidikan yang berkarakter akan mencetak manusia terpelajar bukan intelektual kurang ajar”.*

4. *Pramuka sejati*

Kesatria teguh memegang janji

Disiplin, berani dan teguh hati

Takwa adalah sebuah kunci

Pramuka sejati

Selalu menjaga kehormatan diri sendiri

Karakter bangsa sebagai pedoman diri

Tuk banggakan tanah air pertiwi

PERSEMBAHAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan mengucap rasa syukur, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orangtua dan almamater Universitas Negeri Semarang yang memberikan do'a, dukungan moral, spiritual maupun material.

ABSTRAK

Kurniawan, A.K. 2017. *Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra Nuraeni Abbas, M.Pd. Pembimbing II. Drs. Susilo, M.Pd. 280 halaman.

Permasalahan pada kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang menunjukkan bahwa, nilai Ulangan Akhir Semester 1 pada lima mata pelajaran pokok hasil belajar paling rendah adalah PKn. Ketuntasan hasil belajar PKn SDN Ngadirgo 01 sebesar 37%, SDN Ngadirgo 02 67%, SDN Ngadirgo 03 41%, SDN Pesantren 40%, SDN Wonoplimbon 02 44%. Berdasarkan wawancara dengan guru, faktor yang mempengaruhi hasil belajar PKn rendah adalah kedisiplinan dan kurangnya kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, misalnya siswa terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, kurang aktif mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan, kurangnya sarana dan prasarana. Rumusan masalahnya, yaitu: (a) Apakah ada hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn? (b) Berapa besar hubungan ekstrakurikuler dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn? Tujuan penelitian ini untuk: (a) menguji hubungan ekstrakurikuler dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn; (b) mengukur berapa besar hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn.

Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan metode *ex post facto*. Subyek penelitian adalah siswa kelas III dengan jumlah sampel 100 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen pengumpul data berupa angket, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitiannya adalah: (1) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar PKn. Kontribusi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebesar 40,7%, 37,6% dan 30,1%. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar PKn. Kontribusi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebesar 31,4%, 27,4% dan 22,5%. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn. Kontribusi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebesar 40,7%, 37,7% dan 30,1%. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn. Saran dalam peneliiian, diharapkan guru dan orangtua dapat memotivasi siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan serta meningkatkan kedisiplinan, agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Kepramukaan, Kedisiplinan, Hasil Belajar PKn

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak dapat berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus konservasi Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah mendukung dalam memberikan izin penelitian dan mengesahkan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan memperlancar penyelesaian skripsi.
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd. Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

5. Drs. Susilo, M.Pd. Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.
6. Drs. Sutaryono, M.Pd. Dosen Penguji Utama yang telah memberikan arahan dan masukan, sehingga mendukung dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
7. Dra. Wahyuningsih, MPd. Dosen wali, yang selama perkuliahan senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dukungan, sehingga memperlancar penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Mijen Kota Semarang, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
9. Kepala SDN Ngadirgo 01, SDN Ngadirgo 02, SDN Ngadirgo 03, SDN Pesantren, SDN Wonopembon 02, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
10. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dukungan dan motivasi, sehingga memperlancar perkuliahan dan penyelesaian penyusunan skripsi.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, semoga dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca maupun dunia pendidikan.

Semarang,

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Kajian Teori	18
2.1.1 Hakikat Pendidikan	18
2.1.1.1 Konsep Dasar Pendidikan.....	18

2.1.1.2	Teori Dasar Pendidikan.....	20
2.1.1.3	Tujuan Pendidikan	21
2.1.1.4	Empat Pilar Pendidikan.....	22
2.1.1.5	Pendidikan Dasar	25
2.1.1.6	Karakteristik Siswa SD	26
2.1.1.7	Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	28
2.1.1.8	Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	29
2.1.2	Kegiatan Ekstrakurikuler.....	30
2.1.2.1	Pengertian Ekstrakurikuler.....	30
2.1.2.2	Tujuan dan Ruang Lingkup Ekstrakurikuler.....	31
2.1.2.3	Prinsip Ekstrakurikuler	31
2.1.2.4	Jenis Ekstrakurikuler.....	32
2.1.2.5	Format Ekstrakurikuler	33
2.1.2.6	Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	34
2.1.3	Ekstrakurikuler Kepramukaan	35
2.1.3.1	Esensi Undang-Undang Gerakan Pramuka.....	35
2.1.3.2	Lima Komitmen Negara	36
2.1.3.3	Pengertian Kepramukaan	39
2.1.3.4	Makna Filosofis Tunas Kelapa	40
2.1.3.5	Tujuan Kepramukaan.....	42
2.1.3.6	Sifat dan Fungsi Kepramukaan.....	43
2.1.3.7	Manfaat Kepramukaan.....	44
2.1.3.8	Prinsip Kepramukaan.....	44
2.1.3.9	Sistem Among.....	45
2.1.3.10	Kode Kehormatan Pramuka	46
2.1.3.11	Kiasan Dasar	47
2.1.3.12	Motto Gerakan Pramuka	47
2.1.3.13	Penggolongan Anggota Gerakan Pramuka	47
2.1.3.14	Kegiatan Kepramukaan.....	49
2.1.3.15	Penilaian Kepramukaan	53
2.1.3.16	Indikator Kepramukaan.....	53

2.1.4	Hakikat Kedisiplinan.....	54
2.1.4.1	Pendidikan Karakter.....	54
2.1.4.2	Urgensi Pembangunan Karakter	57
2.1.4.3	Pengertian Disiplin.....	60
2.1.4.4	Perlunya Disiplin	62
2.1.4.5	Fungsi Disiplin.....	63
2.1.4.6	Macam-Macam Disiplin	65
2.1.4.7	Disiplin Moral.....	66
2.1.4.8	Pembentukan Disiplin	69
2.1.4.9	Pelanggaran Disiplin	71
2.1.4.10	Penanggulangan Disiplin	72
2.1.4.11	Indikator Kedisiplinan	73
2.1.5	Hakikat Belajar	75
2.1.5.1	Pengertian Belajar	75
2.1.5.2	Jenis-Jenis Belajar.....	76
2.1.5.3	Teori Belajar	77
2.1.5.4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	81
2.1.5.5	Hasil Belajar.....	84
2.1.6	Pendidikan Kewarganegaraan.....	86
2.1.6.1	Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan	86
2.1.6.2	Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	88
2.1.6.3	Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan SD.....	89
2.1.6.4	Standar Kurikulum SD/MI Mata Pelajaran PKn	90
2.1.6.5	Pembelajaran PKn di SD.....	92
2.1.6.6	Penilaian PKn di Gugus Ki Hajar Dewantara.....	94
2.2	Kajian Empiris	95
2.3	Kerangka Teoretis	102
2.4	Kerangka Berpikir.....	105
2.5	Hipotesis Penelitian	108

BAB III METODE PENELITIAN	109
3.1 Desain Penelitian	109
3.2 Populasi dan Sampel	113
3.2.1 Populasi.....	113
3.2.2 Sampel.....	114
3.3 Variabel Penelitian.....	116
3.3.1 Variabel Independen	117
3.3.2 Variabel Dependen.....	117
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	118
3.4.1 Ekstrakurikuler Kepramukaan	118
3.4.2 Kedisiplinan	119
3.4.3 Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.....	120
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	120
3.5.1 Teknik Pengumpul Data	120
3.5.1.1 Angket/Kuesioner	121
3.5.1.2 Wawancara.....	122
3.5.1.3 Dokumentasi	122
3.5.2 Instrumen Penelitian	123
3.5.3 Uji Coba Instrumen.....	129
3.5.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	130
3.5.4.1 Validitas Instrumen.....	131
3.5.4.2 Reliabilitas Instrumen.....	136
3.6 Teknik Analisis Data.....	139
3.6.1 Uji Persyaratan Analisis.....	139
3.6.1.1 Uji Normalitas.....	139
3.6.1.2 Uji Linieritas	141
3.6.2 Analisis Data Akhir.....	143
3.6.2.1 Uji Korelasi Sederhana	143
3.6.2.2 Uji Korelasi Ganda	145

3.6.2.3	Uji Signifikansi	147
3.6.2.4	Uji Determinasi	147
3.6.2.5	Uji Hipotesis	148
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		149
4.1	Hasil Penelitian	149
4.1.1	Lokasi dan Subjek Penelitian	149
4.1.2	Uji Prasyarat Analisis	150
4.1.2.1	Uji Normalitas	150
4.1.2.1	Uji Linieritas	151
4.1.3	Analisis Data Akhir	153
4.1.3.1	Uji Korelasi Sederhana	153
4.1.3.2	Uji Korelasi Ganda	155
4.1.3.3	Uji Signifikansi	157
4.1.3.4	Uji Determinasi	158
4.1.3.5	Uji Hipotesis	162
4.2	Pembahasan	166
4.2.1	Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	167
4.2.2	Hubungan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	169
4.2.3	Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan	172
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	175
4.3.1	Implikasi Teoretis	175
4.3.2	Implikasi Praktis	176
4.3.3	Implikasi Paedagogis	177
BAB V PENUTUP		178

5.1	Simpulan	178
5.2	Saran	179
	DAFTAR PUSTAKA	181
	LAMPIRAN	185



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

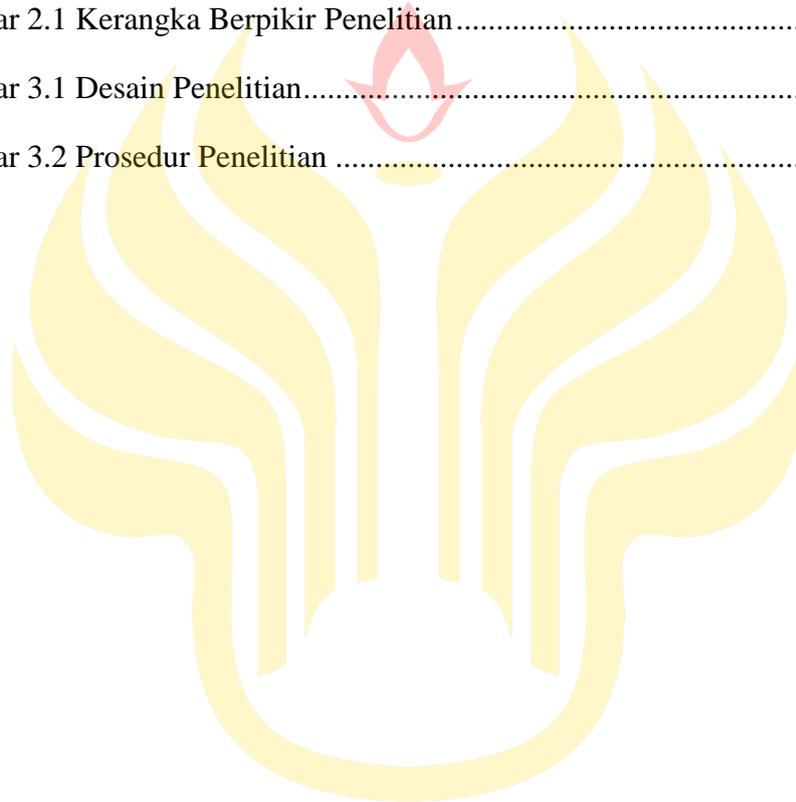
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas III.....	7
Tabel 1.2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V.....	8
Tabel 2.1 Program Kegiatan Pramuka Siaga.....	50
Tabel 2.2 SK dan KD PKn Kelas III Semester I.....	90
Tabel 2.3 SK dan KD PKn Kelas III Semester II.....	91
Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara.....	114
Tabel 3.2 Penentuan Sampel Tiap Sekolah.....	116
Tabel 3.3 Pedoman Pemberian Skor.....	123
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Ekstrakurikuler Kepramukaan.....	124
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kedisiplinan.....	127
Tabel 3.6 Responden Uji Coba Instrumen.....	130
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Ekstrakurikuler Kepramukaan.....	133
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Instrumen Kedisiplinan.....	135
Tabel 3.9 Interpretasi Skor Reliabilitas.....	138
Tabel 3.10 Interpretasi Skor Koefisien Korelasi.....	144
Tabel 4.1 Subjek Penelitian.....	149
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	150
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas.....	151
Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	153
Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Ganda Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif.....	156
Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Ganda Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Afektif.....	156

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi Ganda Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Psikomotor	156
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi.....	158
Tabel 4.9 Hasil Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif.....	159
Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Afektif.....	159
Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Psikomotor	159
Tabel 4.12 Hasil Uji Determinasi Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif.....	159
Tabel 4.13 Hasil Uji Determinasi Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Afektif.....	159
Tabel 4.14 Hasil Uji Determinasi Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Psikomotor.....	160
Tabel 4.15 Hasil Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Kognitif.....	160
Tabel 4.16 Hasil Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Afektif.....	160
Tabel 4.17 Hasil Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn Ranah Psikomotor.....	160

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Digram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar.....	7
Gambar 2.1 Kerangka Teoretis Penelitian	104
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	107
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	110
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian	113



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Profil Sekolah Penelitian.....186
Lampiran 2	Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian191
Lampiran 3	Daftar Nama Siswa Uji Coba Penelitian196
Lampiran 4	Daftar Sampel Penelitian197
Lampiran 5	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Ekstrakurikuler Kepramukaan200
Lampiran 6	Kisi-Kisi Angket Uji Coba Kedisiplinan202
Lampiran 7	Angket Uji Coba Ekstrakurikuler Kepramukaan.....204
Lampiran 8	Angket Uji Coba Kedisiplinan.....213
Lampiran 9	Kisi-Kisi Angket Penelitian Ekstrakurikuler Kepramukaan.....222
Lampiran 10	Kisi-Kisi Angket Penelitian Kedisiplinan.....224
Lampiran 11	Angket Penelitian Ekstrakurikuler Kepramukaan.....226
Lampiran 12	Angket Penelitian Kedisiplinan230
Lampiran 13	Pedoman Wawancara.....234
Lampiran 14	Skor Angket Hasil Uji Coba Penelitian Ekstrakurikuler Kepramukaan236
Lampiran 15	Skor Angket Hasil Uji Coba Penelitian Kedisiplinan.....238
Lampiran 16	Hasil Uji Validitas Angket Ekstrakurikuler Kepramukaan240
Lampiran 17	Hasil Uji Validitas Angket Kedisiplinan241
Lampiran 18	Hasil Uji Reliabilitas Angket Ekstrakurikuler Kepramukaan.....242
Lampiran 19	Hasil Uji Reliabilitas Angket Kedisiplinan.....243
Lampiran 20	Skor Angket Hasil Penelitian Ekstrakurikuler Kepramukaan.....244
Lampiran 21	Skor Angket Hasil Penelitian Kedisiplinan250

Lampiran 22	Rekapitulasi Hasil Belajar PKn Tengah Semester II Populasi Penelitian.....	256
Lampiran 23	Rekapitulasi Hasil Belajar PKn Tengah Semester II Sampel Penelitian.....	263
Lampiran 24	Hasil Perhitungan Uji Normalitas	266
Lampiran 25	Hasil Perhitungan Uji Linieritas Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar PKn	267
Lampiran 26	Hasil Perhitungan Uji Linieritas Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn	268
Lampiran 27	Hasil Perhitungan Uji Korelasi Sederhana Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar PKn.....	269
Lampiran 28	Hasil Perhitungan Uji Korelasi Sederhana Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn	270
Lampiran 29	Hasil Perhitungan Uji Korelasi Ganda Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn	271
Lampiran 30	Hasil Perhitungan Uji Signifikansi	273
Lampiran 31	Hasil Perhitungan Uji Determinasi Ekstrakurikuler Kepramukaan dengan Hasil Belajar PKn	274
Lampiran 32	Hasil Perhitungan Uji Determinasi Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn.....	276
Lampiran 33	Hasil Perhitungan Uji Determinasi Ekastrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar PKn.....	278
Lampiran 34	Surat Keterangan Dosen Pembimbing Skripsi.....	280
Lampiran 35	Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	281
Lampiran 36	Surat Ijin Penelitian.....	285
Lampiran 37	Surat Keterangan Penelitian.....	290
Lampiran 38	Dokumentasi	295

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting untuk mempersiapkan dan mencetak peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas. Dengan pendidikan, warga negara dapat menjadi manusia yang berkarakter dan berpudi pekerti luhur. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, menyatakan “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan berperan penting dalam mewujudkan cita-cita kehidupan.

Secara substansi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1). Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan dan membekali peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter dan konsisten

terhadap kehidupan bermasyarakat berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan tidak didapatkan secara spontan, melainkan harus melalui proses dan telah menguasai materi dalam pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 37 ayat 1 menyatakan:

Isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat wajib memuat : (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani dan olahraga; (i) keterampilan/kejujuran; (j) muatan lokal.

Sesuai dengan isi kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik, khususnya di Pendidikan Dasar. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan Pancasila. Sesuai dengan UU RI No. 2 tahun 1989 pasal 2 menetapkan bahwa “pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”. Dengan pengamalan Pancasila, menciptakan manusia yang berkualitas dan mandiri.

Berdasarkan hal tersebut Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam pembentukan manusia yang pancasilais. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmu yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam pembentukan nasionalisme dan pembangunan karakter serta mampu berdaya saing global.

Dalam mendukung proses pendidikan yang berdaya saing global, diperlukan dorongan dan bimbingan baik dari orang tua, guru dan lingkungan. UU RI Nomor 20 tahun 2003 Bab IV pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Pernyataan diatas menguatkan bahwa pendidikan dasar sangat perlu diberikan kepada anak usia wajib belajar. Sehingga sejak dini anak dibekali cara bertingkah laku dan membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur agar meningkatkan hasil belajar.

Dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur diperlukan berbagai program pendidikan yang mendukung prestasi peserta didik. Sekolah merupakan tempat yang menyediakan sarana bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dalam berbagai aspek dalam pengembangan wawasan, sikap dan karakter yang dapat mengurangi permasalahan budaya. Dalam pelaksanaannya dalam dunia pendidikan dilakukan secara terpadu melalui berbagai jalur.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 13 ayat 1 menyebutkan “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal”. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan luar formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan dari keluarga dan lingkungan.

Salah satu kegiatan yang nonformal yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah yaitu, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah pembinaan bagi siswa, salah satunya yaitu ekstrakurikuler kepramukaan.

Undang-Undang Nomor 22 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, menyatakan “Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan nilai-nilai kepramukaan”. Berdasarkan AD/ART Gerakan Pramuka Bab II pasal 5 menyatakan bahwa gerakan pramuka sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan wajib diselenggarakan oleh pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud No. 63 tahun 2014 pasal 2 ayat 1 tentang Pendidikan Kepramukaan).

Kegiatan kepramukaan dapat merangsang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak (Hudiyono 2012:86). Dengan demikian pertumbuhan otak kiri dan otak kanan anak semakin pesat. Sehingga, kegiatan kepramukaan dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar dapat ditentukan dari berbagai faktor. Slameto (2013:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik digolongkan menjadi dua, yaitu intern dan ekstern. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah dibagi menjadi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor meliputi

intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Sedangkan faktor ekstern, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam meningkatkan hasil belajar, diperlukan dukungan dari faktor intern dan ekstern siswa. Kaitannya dengan hal tersebut, kedisiplinan merupakan aspek penting dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Daryanto (2013:48-51), menyimpulkan:

Disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan, baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara, maupun beragama. Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain. Seorang dengan karakteristik disiplin mampu melakukan fungsi psikososial, antara lain : (a) kompetensi akademik, pekerjaan dan relasi social; (b) pengelolaan emosi; (c) kepemimpinan; (d) harga diri dan identitas diri.

Pembentukan kedisiplinan tidak didapatkan secara spontan, melainkan harus melalui pembiasaan dan kesadaran diri (Tu'u 2004:48). Proses pembiasaan tersebut didapatkan melalui belajar. Melalui proses belajar seseorang dapat mengalami perubahan yang terjadi baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Susanto 2013:5). Tu'u (2004:93) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, bila ditunjang dengan disiplin diri dapat membawa pengaruh besar pada hasil belajar siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kajian ilmu yang menerapkan nilai-nilai karakter, cinta tanah air dan pengembangan moral dan budaya. Namun, ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan, Pendidikan Kewarganegaraan kurang mendapat perhatian dari berbagai elemen pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ICCS (*International Civic and Citizenship Study*) tahun 2009, rata-rata pengetahuan pendidikan

kewarganegaraan siswa Indonesia berada di peringkat 36 dari 38 negara. ICCS (*International Civic and Citizenship Study*) meneliti tentang pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai kewarganegaraan serta sikap, persepsi dan aktivitas siswa yang berkaitan dengan kewarganegaraan (IEA 2010:75). Peringkat Indonesia dalam ICCS (*International Civic and Citizenship Study*) tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan kewarganegaraan siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Hal tersebut juga dibuktikan dari penelitian oleh Rukmana A.K., Rais H. dan Sumardi tentang “ Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, menyatakan berdasarkan observasi peneliti kepada guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ciomas 01, diketahui bahwa untuk mata pelajaran PKn nilainya kurang memuaskan apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Dengan nilai KKM sebesar 71 diketahui dari 70 siswa hanya 49 siswa atau 70% yang mendapat hasil diatas nilai KKM, sisanya 21 siswa atau 30% mendapatkan hasil dibawah nilai KKM.

Peneliti menemukan hal yang sama ketika melakukan studi dokumen dan wawancara dengan guru kelas III di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Berdasarkan data nilai UAS, didapatkan hasil belajar PKn sebagai berikut : (a) 26 siswa atau 63 % dari 41 siswa SDN Ngadirgo 01 belum tuntas dengan nilai KKM 75; (b) 5 siswa atau 33 % dari 15 siswa SDN Ngadirgo 02 belum tuntas dengan nilai KKM 65; (c) 23 siswa atau 59% dari 39 siswa SDN Ngadirgo 03 belum tuntas dengan nilai KKM 75; (d) 15 siswa atau 60% dari 25

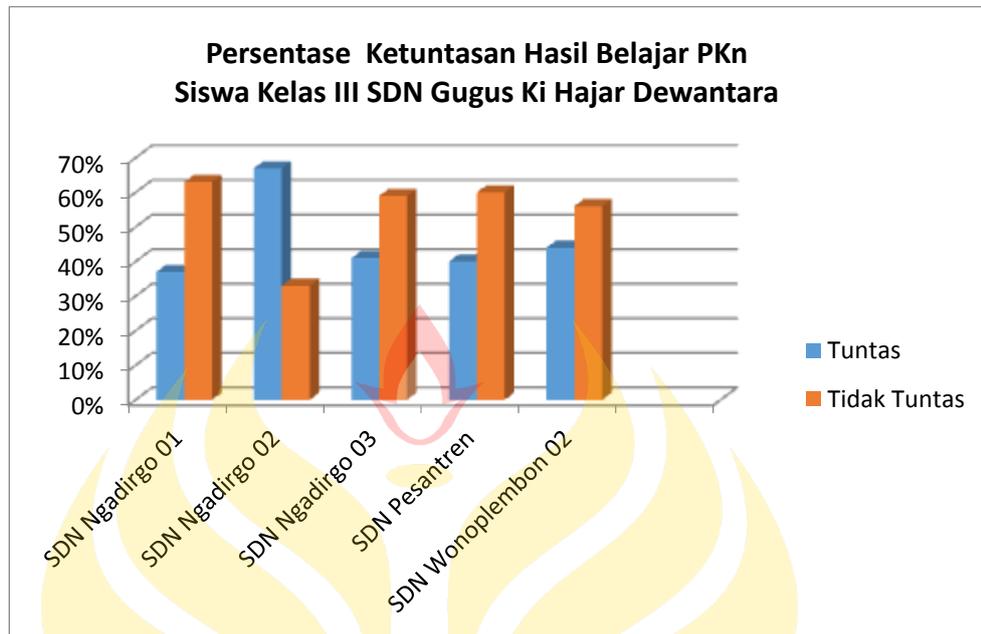
siswa SDN Pesantren belum tuntas dengan nilai KKM 66; (e) 9 siswa atau 56% dari 16 siswa SDN Wonoplimbon 02 belum tuntas dengan nilai KKM 65. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara sebagai berikut.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara

Nama Sekolah	Mata Pelajaran					
	IPA	PKn	IPS	Matematika	Bhs. Indonesia	Bhs. Jawa
SDN Ngadirgo 01	73%	37%	51%	46%	61%	78%
SDN Ngadirgo 02	60%	67%	67%	75%	73%	60%
SDN Ngadirgo 03	95%	41%	62%	41%	87%	54%
SDN Pesantren	48%	40%	60%	36%	48%	44%
SDN Wonplembon 02	75%	44%	62%	50%	61%	69%

Adapun diagram ketuntasan hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang, sebagai berikut.


 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 1.1 Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar PKn SDN Gugus Ki Hajar Dewantara

Adapun nilai UAS siswa kelas tinggi sebagai pembanding hasil belajar PKn, sebagai berikut.

Tabel 1.2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara

Nama Sekolah	Mata Pelajaran					
	IPA	PKn	IPS	Matematika	Bhs. Indonesia	Bhs. Jawa
SDN Ngadirgo 01	53%	43%	63%	63%	47%	67%
SDN Ngadirgo 02	71%	62%	75%	67%	75%	67%
SDN Ngadirgo 03	71%	56%	51%	61%	71%	61%
SDN Pesantren	48%	68%	64%	44%	68%	64%
SDN Wonplembon 02	71%	79%	79%	79%	86%	79%

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas III SDN gugus Ki Hajar Dewantara yang dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2016 sampai 7 Januari 2017, terdapat permasalahan yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal, antara lain faktor lingkungan tempat tinggal, kurangnya perhatian orang tua, kedisiplinan siswa dalam belajar berbeda-beda, serta siswa kurang antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler sehingga berpengaruh pada kurangnya implementasi nilai-nilai kepramukaan. Ekstrakurikuler di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara meliputi drum band, rebana, pramuka, tari, olahraga, sepeda roda satu.

Permasalahan yang dikeluhkan oleh guru paling utama adalah kurangnya implementasi nilai-nilai kepramukaan dan kedisiplinan siswa dalam belajar. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara kurang berjalan optimal. Terdapat sekolah yang siswanya kurang antusias dalam kegiatan kepramukaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya kesadaran siswa terhadap kegiatan kepramukaan, serta waktu dan sarana prasarana yang kurang mendukung.

Kedisiplinan yang menjadi tolok ukur peningkatan prestasi siswa di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara bagi beberapa sekolah masih rendah. Khususnya di sekolah yang berada di lingkungan pedesaan. Berdasarkan keterangan guru kelas III masih terdapat siswa yang tidak segera masuk kelas ketika bel berbunyi, terlambat masuk sekolah, masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR, guru masih menemukan siswa yang sering mencontek, siswa kurang siap menerima pelajaran dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas III kesulitan menertibkan siswa yang kurang disiplin dikarenakan dari pribadi anak masing-masing yang sulit diatur. Pemberian hukuman dari guru, sering tidak mendapat efek jera dari siswa. Sehingga, dalam hal ini, guru harus berhati-hati dan selektif dalam memberikan *punishment* kepada siswa yang tidak taat aturan.

Berdasarkan hal tersebut, penanaman disiplin anak tidak lepas dari perhatian dan harus dimulai sedini mungkin. Orang tua dan guru disekolah merupakan tempat untuk belajar dan menanamkan nilai-nilai dan serta menerapkan peraturan yang pada akhirnya dapat mewarnai kebiasaan dalam hidupnya. Masa siswa kelas III adalah masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi. Hal tersebut tentunya harus diikuti perubahan perilaku sebagai pengendalian diri. Sehingga, kedisiplinan belajar juga sangat perlu mendapat perhatian khusus yang ikut menentukan keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu, pendidikan kepramukaan dan penerapan kedisiplinan siswa mempunyai peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Mas'ut dengan judul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa", menunjukkan bahwa : (a) terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk, Semarang tahun ajaran 2013/2014; (b) terdapat hubungan positif antara kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS siswa; (c) terdapat signifikansi antara kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS siswa yang ditunjukkan dengan

hasil perhitungan r_{xy} : 0,533 taraf signifikansi 5 % ; 0,31, sedangkan taraf signifikansi 1 % ; 0,463.

Penelitian oleh Mamlukhah dengan judul, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi", mendapatkan hasil sebagai berikut : (a) Ada hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi; (b) Ada hubungan sedang antara ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi yang ditunjukkan dengan nilai r_{xy} : 0,552 dikonsultasikan pada table interpretasi *r product moment* berada pada interval 0,40-0,599.

Penelitian kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar oleh Rachmawati, D.N & Noe W. dengan judul " Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi", menunjukkan bahwa: (a) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran PKn; (b) angka kontribusi koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh variabel disiplin belajar terhadap variabel tersebut sebesar 0,68 atau 68% sedangkan 32% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti; (c) nilai $r = 0,824$ yang artinya berada ditingkat yang sangat kuat; (d) semakin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Berdasarkan penelitian tersebut ekstrakurikuler pramuka dan kedisiplinan siswa mempunyai peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Melihat

fenomena yang ada, ekstrakurikuler pramuka harus terus dikembangkan dan diselenggarakan oleh instansi kependidikan. Melalui kegiatan kepramukaan dan penerapan kedisiplinan, diharapkan siswa dapat membentuk dan mempersiapkan diri menjadi generasi emas yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, guru dan orang tua ikut bekerja sama dalam mendukung kegiatan serta membina putra-putrinya menjadi pribadi yang unggul dan tangguh dalam menggapai cita-cita berlandaskan identitas Pancasila. Sehingga dapat mendukung hasil belajar siswa, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Dalam hal ini filsafat pendidikan Pancasila merupakan tuntutan nasional dan dilaksanakan didalam berbagai kehidupan bangsa dan negara. Dengan memperhatikan fungsi pendidikan dalam membangun potensi negara, khususnya kepribadian, maka filsafat pendidikan Pancasila terbina mantap demi tegaknya martabat dan kepribadian bangsa sekaligus pelestarian sistem nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Pancasila merupakan aspek ruhaniah dan spiritual sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang kajian ilmu mengoptimalkan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Ekstrakurikuler kepramukaan sebagai wadah pendidikan nonformal disekolah yang bertujuan membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak mulia yang dapat mengoptimalkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, dengan kedisiplinan siswa dapat secara sadar mengontrol perilaku taat aturan, mematuhi norma dan membentuk jiwa kepemimpinan yang mempunyai keterkaitan dalam cakupan materi Pendidikan Kewarganegaraan hingga pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan hasil

belajar. Sejalan dengan hal tersebut, maka ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa mempunyai peran penting terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan topik ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan serta hasil belajar PKn di Sekolah Dasar Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti menetapkan akar permasalahan yang ada pada siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang sebagai berikut.

- a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas III
- b. Pengaruh lingkungan negatif siswa terhadap kepribadian dan hasil belajar siswa
- c. Kurangnya implementasi nilai kepramukaan siswa kelas III dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan karena rendahnya dukungan dari orang tua dan kesadaran siswa.
- d. Rendahnya karakter siswa kelas III

- e. Kurangnya kedisiplinan siswa kelas III yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan, baik dari keluarga maupun teman sebaya.
- f. Kurangnya tenaga pengajar dalam kegiatan ekstrakurikuler
- g. Kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung kegiatan belajar siswa
- h. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah pada kurangnya kurangnya implementasi nilai kepramukaan dan rendahnya kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dikaji mengenai SKU siaga mula, Dwisatya dan Dwidarma. Kedisiplinan siswa difokuskan pada disiplin belajar di sekolah dan di rumah. Sedangkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?

- b. Apakah ada hubungan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- c. Apakah ada hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- d. Berapa besar hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- e. Berapa besar hubungan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- f. Berapa besar hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.

2) Tujuan Khusus

- a. Menguji hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- b. Menguji hubungan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- c. Menguji hubungan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- d. Mengukur seberapa besar hubungan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- e. Mengukur seberapa besar hubungan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- f. Mengukur seberapa besar hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak.

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dibidang pendidikan terutama kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKn.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian ilmu bagi penulis selanjutnya khususnya dibidang pendidikan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa dengan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan khasanah ilmu untuk menerapkan pendidikan karakter dalam kepramukaan guna mengembangkan kepribadian siswa secara utuh kelak di sekolah. Bagi guru dan orang tua dapat memberi pemahaman pembinaan ekstrakurikuler kepramukaan dan menerapkan kedisiplinan pada diri anak guna menjadikan pribadi yang berkarakter luhur. Selain itu dapat memberikan pemahaman bagi siswa tentang pentingnya ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dalam mengoptimalkan hasil belajar, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pendidikan

2.1.1.1 Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Salahudin, 2013:79). Adapun batas pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.
- b. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- c. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003). Adapun Asumsi pokok pendidikan adalah sebagai berikut;

- a. pendidikan adalah actual, artinya pendidikan bermula dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya;
- b. pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada pencapaian hal-hal atau norma yang baik;
- c. pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan yang berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi actual dan individu yang belajar tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Apabila dipandang dari sudut keilmuan, pendidikan mempunyai pemahaman tersendiri. Pemahaman tersebut antara lain; (a) sosiologi memandang pendidikan dari aspek sosial; (b) antropologi memandang pendidikan adalah enkulturasi; (c) psikologi memandang pendidikan dari aspek tingkah laku individu; (d) ekonomi memandang pendidikan sebagai usaha penanaman modal insani (*human capita*) yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Pendidikan seara umum bertujuan mengembangkan sumber daya manusia yang utuh dan handal (Daryanto, 2013:1). Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan manusia yang ytangguh, handal, cerdas, berwatak dan kompetitif. Dalam menciptakan manusia yang handal, sifat bawaan, lingkungan dan latihan sangat mempengaruhi hal tersebut. Dalam hal ini, peran pendidikan pada faktor lingkungan dan latihan, yakni mampu menciptakan suasana kondusif dan berlatih memecahkan masalah. Sehingga, untuk menghasilkan manusia yang kreatif, memiliki keterampilan dan berkarakter, diperlukan adanya pendidikan yang terprogram secara sistematis.

2.1.1.2 Teori Dasar Pendidikan

Teori pendidikan merupakan seperangkat penjelasan yang rasional sistematis membahas tentang aspek-aspek penting dalam pendidikan sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai system mengandung arti suatu kelompok tertentu yang setidaknya memiliki hubungan khusus secara timbal balik dan memiliki informasi. Adapun macam-macam teori pendidikan sebagai berikut.

a. Behaviorisme

Teori pendidikan behaviorisme menekankan pada tingkah laku manusia, memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan dapat membentuk perilaku. Dengan kata lain. Teori ini menyajikan bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.

b. Kognitivisme

Teori kognitivisme pendidikan menekankan proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Teori ini memiliki asumsi filosofis bahwa pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, belajar disebabkan oleh kemampuan menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Oleh karena itu, teori kognitivisme lebih mementingkan proses daripada hasil belajar.

c. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menjadi dasar bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan karena keaktifannya sendiri. Sehingga siswa merupakan subjek utama dalam pembelajaran. Konsep pembelajaran teori konstruktivisme adalah mengkondisikan siswa untuk aktif membangun konsep dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa, sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasikan pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna.

d. Humanisme

Teori humanism pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, belajar dianggap berhasil apabila peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, peserta didik dalam proses belajar harus berusaha agar mampu mengaktualisasikan diri dengan sebaik-baiknya. Teori ini, berfokus pada potensi manusia untuk mencari, menemukan dan mengembangkan kemampuan sendiri. Sehingga, teori pendidikan ini berusaha memahami perilaku dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Rifa'I, 2012:169-184).

2.1.1.3 Tujuan Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan diatas, mewakili harapan warga negara dan masyarakat Indonesia. Pada hakikatnya, rumusan yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional adalah aspirasi seluruh orang tua sebagai masyarakat Indonesia. Intinya, tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia, yaitu menjadi manusia yang baik, mampu memimpin dirinya sendiri serta lingkungan kearah yang lebih baik.

Tujuan pendidikan tentunya adalah keberhasilan dari produk atau hasil pendidikan yang diharapkan. Minimal ada dua kategori kompetensi yang harus dimiliki setiap lulusan pendidikan, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi karakteristik. Pertama, kompetensi akademik menunjukkan manusia yang sehat dan kuat jasmaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan iman yang kuat. Kedua, kompetensi kepribadian menunjukkan manusia lulusan pendidikan dengan karakter beriman dan bertakwa; serta berakhlak mulia (Helmawati, 2014:32).

2.1.1.4 Empat Pilar Pendidikan

Dalam kamus umum, pilar merupakan iang penyangga suatu bangunan atau penguat dari beton dan sebagainya, juga sekaligus dipakai untuk keindahan atau keserasian, penunjang untuk kegiatan. Pendidikan harus mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk memiliki sifat kreatif, kritis, dan tanggap terhadap masalah kehidupan. UNESCO mengemukakan keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar yang diorientasikan pada pencapaian ranag kognitif, afektif dan psikomotorik, yakni belajar mengetahui (*learning to*

know), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

a. *Learning to know* (belajar untuk tahu)

Learning to know mengandung pengertian bahwa belajar pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil belajar, melainkan pada proses belajar. Pada proses ini, peserta didik dapat memahami dan menghayati suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. *Learning to know* merupakan landasan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan dapat berkembang dengan baik jika dibekali kemampuan dasar (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan dan berhitung).

Pengetahuan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah, dan belajar lebih lanjut. Pengetahuan terus berkembang setiap saat ditemukan pengetahuan baru. Sehingga, belajar untuk tahu harus terus dilakukan, bahkan ditingkatkan menjadi *knowing much* (berusaha tahu banyak).

b. *Learning to do* (belajar untuk melakukan)

Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk membuat peserta didik bukan hanya menetahui, mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi lebih kepada dapat melakukan, terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu, sehingga bermakna bagi kehidupan. Fokus pembelajaran dalam pilar ini, yaitu pada ranah psikomotorik.

Learning to do mengupayakan diberdayakannya peserta didik agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, sehingga mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan demikian, seorang individu perlu belajar berkarya yang erat kaitannya dengan belajar mengetahui, karena pengetahuan melandasi perbuatan. Melalui pilar ini, diharapkan dapat mencetak generasi muda yang cerdas dalam bekerja dan mempunyai kemampuan untuk berinovasi.

c. *Learning to be* (belajar menjadi diri sendiri/mengembangkan diri)

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe keerdasannya.

Jenis belajar ini mendidik peserta didik agar berkembang secara mandiri dan bermanfaat bagi lingkungannya agar membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan tidak mudah goyah oleh arus pergaulan. Penekanannya, yaitu pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Dengan *learning to be*, seseorang dapat mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi untuk membangun pribadi secara utuh.

d. *Learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama)

Learnig to live together, adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global bahwa

manusia sejatinya makhluk sosial. Pilar ini memaknai belajar sebagai upaya agar peserta didik dapat hidup bersama dengan sesamanya secara damai. Dikaitkan dengan tipe kecerdasan, pilar ini berupaya untuk menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan sosial.

Pendekatan pembelajaran dalam hal ini tidak semata-mata bersifat hafalan, melainkan integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kepribadian dan perilaku selama proses pembelajaran. Pilar ini merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindarkan pertentangan ras/etnis, agama, suku, keyakinan, politil, dan kepentingan ekonomi. Sehingga, jenis belajar ini sangat penting agar peserta didik menjadi manusia sosial yang tidak hanya tahu, bermanfaat, berkarakter, tapi juga bersosial (Nurochim, 2013:17)

2.1.1.5 Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah wajib belajar sembilan tahun, yakni sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama atau sejak madrasah ibtidaiyah sampai madrasah tsanawiyah. Dalam hal ini, sekolah dasar termasuk kategori pendidikan dasar.

Pendidikan dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan, membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa, baik mental, sosial maupun spiritual. Visi sekolah dasar, yaitu mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Susanto, 2013:69)

2.1.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak yang berada di sekolah dasar tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal. Pada masa ini, seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong, sehingga berkembang secara optimal. Siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar (Susanto, 2013:70)

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki guru. Adapun fase-fase perkembangan anak menurut Santrok dan Yussen, yaitu:

1. fase prenatal, saat dalam kandungan dari masa pembuahan sampai dengan masa kelahiran;
2. fase bayi, saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai usia 18 atau 24 bulan;
3. fase kanak-kanak awal, fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun;
4. fase kanak-kanak tengah dan akhir, fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai sebelas tahun.

Pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun, memiliki tugas-tugas perkembangan. Perkembangan mental anak sekolah dasar yang paling menonjol meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung.

2. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, maka manusia dapat mengakses segala pengetahuan dan memperoleh informasi dari sumber-sumber informasi. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata.

Bagi anak sekolah dasar, perkembangan bahasa ini, minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; dan (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan Sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri

dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerja sama (*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memperhatikan orang lain (*sosiosentris*).

4. Perkembangan emosi

Emosi adalah perasaan yang terefleksikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada orang lain atau pada diri sendiri untuk menyatakan suasana batin atau jiwanya. Emosi seseorang akan tercermin dalam segala tindakan dan perilakunya yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan serta sikap yang ditunjukkannya. Emosi ini dimiliki oleh setiap orang, mulai dari anak-anak sampai dewasa, namun kadar atau kapasitas dan intensitas emosi pada setiap orang berbeda-beda.

5. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sekolahnya.

2.1.1.7 Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik, diantaranya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam pengembangan potensi siswa, perlu diterapkan model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Untuk mempersiapkan pembelajaran, pendidik harus memahami karakteristik peserta didik, serta metodologi pembelajaran. Sehingga proses

pembelajaran lebih variatif, inovatif dan konstruktif yang dapat meningkatkan aktivitas serta kreatifitas peserta didik.

Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang variatif, inovatif dan konstruktif, hal yang harus diperhatikan, yaitu: (a) situasi kelas yang dapat merangsang anak melakukan kegiatan belajar secara bebas; (b) peran guru sebagai pengarah dalam belajar; (c) guru sebagai fasilitator; (d) guru sebagai pendorong; (e) guru sebagai penilai proses dan hasil belajar peserta didik (Susanto, 2013:86).

2.1.1.8 Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu, mudah terpengaruh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya, diperlukan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Maka dari itu, pendidik perlu memperhatikan prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Prinsip motivasi, yaitu upaya guru menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam maupun luar diri peserta didik.
- b. Prinsip latar belakang, guru harus memperhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.
- c. Prinsip pemusatan perhatian, adalah usaha untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapaitujuan yang diinginkan.

- d. Prinsip keterpaduan, guru mengaitkan pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, agar peserta didik mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
- e. Prinsip pemecahan masalah, situasi belajar yang dihadapkan pada masalah.
- f. Prinsip menemukan, kegiatan menggali potensi untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi.
- g. Prinsip belajar sambil bekerja, kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
- h. Prinsip belajar sambil bermain, kegiatan yang menimbulkan suasana menyenangkan, karena dapat mendorong peserta didik aktif dalam belajar.
- i. Prinsip perbedaan individu, upaya guru memperhatikan perbedaan individu dari tingkat keerdasan, sifat dan kebiasaan.
- j. Prinsip hubungan sosial, kegiatan belajar secara berkelompok untuk menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lain.

2.1.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

2.1.2.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Suryobroto (2009:208), ekstrakurikuler adalah “kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pengajaran yang diminati oleh siswa. Pelaksanaan ekstrakurikuler antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan guru, siswa dan sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 lampiran iii menjelaskan:

Eksrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan siswa yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembinaan siswa di luar jam pelajaran sekolah untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada dari dalam diri siswa. Sehingga menjadikan siswa lebih terampil dan aktif untuk melaksanakan kewajibannya baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

2.1.2.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Ekstrakurikuler

Menurut Suryosubroto (2009:288) kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor;
2. mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif;
3. dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Sedangkan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler. Program tersebut mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada hakekatnya tujuan ekstrakurikuler, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan sekolah. Hal tersebut didukung dengan program yang linier dengan pembelajaran formal.

2.1.2.3 Prinsip Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler, dapat ditetapkan prinsip-prinsip ekstrakurikuler. Menurut Suryosubroto (2009:291) mengungkapkan bahwa prinsip ekstrakurikuler, meliputi:

- a. semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program;
- b. kerja sama dalam tim adalah fundamental;
- c. pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan;
- d. prosesnya lebih penting daripada hasil;
- e. program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang yang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa;
- f. program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah;
- g. program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada ilia-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya;
- h. kegiatan hendaknya menyediakan sumber motivasi;
- i. kegiatan ekstrakurikuler hendaknya integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah.

2.1.2.4 Jenis Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu bersifat rutin dan periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk

kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti latihan bola voli, sepak bola, basket, dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu, misalnya lintas alam, pramuka, kemping, dan sebagainya.

Menurut Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

- a. krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- b. karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c. latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau
- d. jenis lainnya.

Suryosubroto (2009:290) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

- a. kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu;
- b. kegiatan ekstrakurikuler bersifat periodik, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Adapun contoh kegiatan ekstrakurikuler, antara lain : (a) Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Remaja (LKIPR); (b) Pramuka; (c) PMR/UKS; (d) koperasi sekolah; (e) olahraga prestasi; (f) kesenian tradisional/modern; (g) cinta alam dan lingkungan hidup; (h) peringatan hari-hari besar; (i) jurnalistik; (j) PKS.

2.1.2.5 Format Ekstrakurikuler

Menurut UU No. 81A Tahun 2013 menyatakan kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- a. individual, yakni ekstrakurikuler dilakukan dalam format yang diikuti oleh siswa secara perorangan;
- b. kelompok, yakni ekstrakurikuler dilaksanakan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok siswa;
- c. klasikal, yakni ekstrakurikuler dilakukan dalam format yang diikuti oleh siswa dalam satu kelas;
- d. gabungan, yakni ekstrakurikuler dilakukan dalam format yang diikuti oleh siswa antarkelas;
- e. lapangan, yakni ekstrakurikuler dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah siswa melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bukan merupakan sesuatu yang baru, khususnya di Indonesia. Ekstrakurikuler sudah dijadikan kegiatan tambahan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan integritas siswa dan menjadi daya saing tiap sekolah dalam menciptakan prestasi.

2.1.2.6 Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, sehingga memerlukan administrasi yang tinggi. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan agar kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu aktivitas akademik. Dalam hal ini, pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler biasanya mengandung materi yang terdapat dalam bidang studi. Hubungan ekstrakurikuler dengan pembelajaran, biasanya sekolah memanfaatkan guru bidang studi sebagai fasilitator dalam penyelenggara kegiatan. Sedangkan jenis ekstrakurikuler di luar pembelajaran, seperti PMR, Pramuka, fotografi, sekolah memanfaatkan pembina dari luar. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mendalami materi begitu juga dengan guru yang ahli dalam materi.

2.1.3 Ekstrakurikuler Kepramukaan

2.1.3.1 Esensi Undang-Undang Gerakan Pramuka

Kaum muda sebagai potensi bangsa dalam menjaga kelangsungan bangsa dan negara mempunyai kewajiban melanjutkan perjuangan kemerdekaan bersama orang dewasa berdasarkan kemitraan yang bertanggung jawab. Gerakan kepanduan nasional yang lahir dan mengakar di bumi nusantara merupakan bagian terpadu dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya, gerakan kepanduan nasional Indonesia mempunyai andil yang tidak ternilai dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Jiwa kesatria yang patriotik telah mengantarkan para pandu ke medan juang bahu membahu untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam menegakkan dan memandegani Negara Kesatuan Republik Indonesia selamanya.

Maka dari itu, dalam upaya meningkatkan dan melestarikan hal tersebut, telah diundangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

- Menimbang:
- a. bahwa pembangunan kepribadian ditujukan untuk mengembangkan potensi diri serta memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, dan kecakapan hidup bagi setiap warga negara demi tercapainya kesejahteraan masyarakat;
 - b. bahwa pengembangan potensi diri sebagai hak asasi manusia harus diwujudkan dalam berbagai upaya penyelenggaraan pendidikan, antara lain melalui gerakan pramuka;
 - c. bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup;
 - d. bahwa peraturan perundang-undangan yang berlaku belum secara komprehensif mengatur gerakan pramuka;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, c, dan d perlu membentuk perundang-undangan tentang pramuka.
- Mengingat: Pasal 20, pasal 20A ayat (1), pasal 21, pasal 28, pasal 28C, dan pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Menetapkan: Undang-Undang Tentang Gerakan Pramuka.

Kemudian, atas pertimbangan dan makna yang terkandung dalam uraian di atas, maka disusunlah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Hal tersebut untuk dijadikan dasar dan pedoman dalam melakukan kegiatan kepramukaan.

2.1.3.2 Lima Komitmen Negara

Dalam kaitannya dengan tanggung jawab terhadap kelestarian wawasan kebangsaan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan, maka diperlukan lima komitmen negara, sebagai berikut.

a. Ideologi Pancasila

Ideologi Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Pancasila merupakan cerminan dari perjalanan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Pancasila mengandung prinsip-prinsip moral yang harus ditaati masyarakat Indonesia.

Pancasila mempersatukan bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Sehingga, pedoman hidup bangsa Indonesia harus berlandaskan Pancasila dalam berkehidupan bernegara.

b. Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Dasar adalah konstitusi negara Republik Indonesia. Konstitusi adalah hukum dasar yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan negara. Semua konstitusi mengandung kekuasaan pemerintah negara terhadap seluruh aset kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang dibatasi secara absolut.

Sebagai hukum dasar, UUD 1945 bukan hanya merupakan dokumen hukum, tetapi juga mengandung aspek lain, seperti pandangan hidup, cita-cita dan falsafah yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa dan menjadi landasan dalam penyelenggaraan negara. UUD 1945 menjadi konstitusi demokratis dan modern, yang dapat berfungsi sebagai panduan dasar dalam penyelenggaraan negara dan kehidupan berbangsa. Inilah rujukan bersama semua komponen bangsa Indonesia, pemerintah maupun warga negara, untuk mewujudkan Indonesia yang demokratis, berkeadilan, berkemakmuran, dan berkeadaban.

c. Merah Putih

Merah putih merupakan bendera kebanggaan bangsa Indonesia. Merah artinya berani dan putih berarti suci. Bangsa Indonesia harus berani memperjuangkan kepentingan bangsa untuk kesejahteraan rakyat dengan niat yang suci, bukan untuk mengambil keuntungan sendiri. Merah putih sebagai

lambang persatuan dari sabang sampai merauke untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam mencapai bangsa yang maju dan berkarakter luhur.

d. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1, menyatakan bahwa “ Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik”. Negara yang akan dibentuk adalah sebuah negara yang berbentuk Republik dengan arti bahwa negara Indonesia yang akan dijadikan wadah bagi seluruh kehidupan bangsa harus merupakan sebuah negarayang utuh, secara politik maupun pertahanan, sekalipun majemuk secara kultural, geografis, bahasa, keyakinan, dan sebagainya, mengingat Indonesia sebagai rentetan kepulauan.

Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak lepas dari kemajemukan Nusantara sebagai cikal bakal negara bangsa Indonesia. Kemajemukan berujung pada keinginan untuk bersatu yang lahir dari kesamaan senasib dan cita-cita untuk menjadi sebuah entitas bangsa yang merdeka. Konsep NKRI telah melahirkan cara pandang tentang jati diri bangsa yang majemuk ditengah kehidupan dan pergaulan dengan bangsa-bangsa lain.

e. Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika mempunyai makna berbeda-beda namun tetap manunggal satu. Dibalik pemaknaan atas Bhinneka Tunggal Ika, secara substansi mengandung lima unsur utama, yaitu:

- a. ada keanekaragaman atau kemajemukan di Nusantara sejak jauh sebelum Indonesia lahir;

- b. keanekaragaman atau kemajemukan adalah kenyataan alamiah atau takdir Tuhan yang tidak bias ditolak, bahkan harus disyukuri sebagai rahmat-Nya sebagai bangsa Indonesia;
- c. sebagai rasa syukur atas rahmat kemajemukan untuk menjadikan semangat bersatu;
- d. semangat kesatuan dari kemajemukan yang terintegrasikan kedalam satu “rumah besar” NKRI;
- e. sikap menerima pandangan orang lain yang berbeda.

Semangat menjadi bangsa di kalangan tokoh pemuda dan tokoh nasionalis Indonesia harus tetap dijadikan acuan historis dan cita-cita Indonesia hari ini dan di masa mendatang. Menjadi bangsa Indonesia berarti tidak meninggalkan kekhasan yang telah melekat pada masyarakat Indonesia, tetapi unsur-unsur ini hendaknya melebur ke dalam heterogenitas Indonesia.

Kekhasan ini merupakan pupuk penyubur bagi Indonesia yang majemuk. Kemajemukan harus tetap berjala dan berkembang serasi di tengah perlunya memelihara persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia, sebagaimana tersimbolkan dalam sesanti Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Burung Garuda yang memuat simbol-simbol dari kelima sila dalam Pancasila. Kebhinnekaan Indonesia bukan merupakan sesuatu yang statis, tetapi berkembang baik dalam budaya, politik bahkan keyakinan (Ubaedillah, 2015:36-51)

2.1.3.3 Pengertian Kepramukaan

Gerakan pramuka di Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan. Peraturan Menteri No.

63 tahun 2014, menjelaskan bahwa “gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan”. Istilah kepramukaan berasal dari kata pramuka yang merupakan kepanjangan dari “praja muda karena”, berarti rakyat muda yang suka berkarya. (Azwar 2012:4-5). Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi pramuka siaga, penggalang, penegak dan pandega.

Pramuka dapat diartikan Praja Muda Karana, yaitu Rakyat Muda yang Suka Karya. Kepramukaan menurut Rahmatia (2015:5), yaitu suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak pemuda dibawah tanggung jawab orang dewasa dilaksanakan di alam terbuka dan di luar lingkungan pendidikan sekolah serta keluarga dengan menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Sunardi, B.A. (2013:3) mengemukakan bahwa, “kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan”. Undang-Undang No. 12 tahun 2010 menjelaskan bahwa “kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka”. Sedangkan menurut Azwar (2012:5) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis”. Kegiatan kepramukaan dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal yang dilakukan di luar sekolah untuk anggota pramuka yang memuat kegiatan menyenangkan, menarik

dan sistematis untuk membentuk watak yang baik dengan tujuan mendukung proses belajar mengajar.

2.1.3.4 Makna Filosofis Tunas Kelapa

Lambang Gerakan Pramuka adalah tanda pengenal tetap yang mengkiaskan cita-cita setiap anggota Gerakan Pramuka. Lambang Gerakan Pramuka adalah Tunas Kelapa. Lambang tersebut diciptakan oleh Bapak Soenardjo Admodipura, seorang pembina pramuka yang aktif di lingkungan Departemen Pertanian dan mulai digunakan sejak tanggal 14 Agustus 1961. Lambang Gerakan Pramuka ditetapkan dengan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No.06/KN/72 tahun 1972 (Azwar, 2012:5-6).

Lambang Gerakan Pramuka mempunyai makna filosofis tersendiri. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut.

- a. Buah nyiur dalam keadaan tumbuh dinamakan cikal. Hal ini mengkiaskan bahwa tiap anggota pramuka merupakan inti kelangsungan hidup bangsa (tunas penerus bangsa)
- b. Buah nyiur dapat bertahan lama. Maksudnya, tiap anggota pramuka adalah orang yang jasmani dan rohaninya sehat, kuat, ulet bertekad besar menghadapi tantangan.
- c. Nyiur dapat tumbuh di mana saja. Hal ini mengkiaskan bahwa anggota pramuka dapat menyesuaikan diri dalam keadaan apapun.
- d. Nyiur tumbuh menjulang tinggi. Jadi, setiap anggota pramuka mempunyai cita-cita yang tinggi dan lurus serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh sesuatu.

- e. Akar nyiur tumbuh kuat dan erat di dalam tanah. Hal ini mengkiaskan bahwa anggota pramuka berpegang pada dasar-dasar dan landasan hidup yang kuat.
- f. Nyiur adalah pohon yang serbaguna. Hal ini mengkiaskan bahwa anggota pramuka adalah manusia yang bergua dan membaktikan diri untuk kepentingan tanah air, bangsa dan negara Republik Indonesia serta kepada umat manusia dan agama.

Dengan berbagai makna filosofis tersebut, nyiur atau pohon kelapa merupakan pohon yang paling *sengsara*. Mulai dari penebangan pohonnya yang dijatuhkan dari ketinggian, pengulitan sabut kelapa, pemecahan tempurung kelapa, pamarutan buah kelapa, pemerasan ampas hingga pemasakan santan menjadi bahan baku pengolahan makanan, membuat nyiur menjadi satu-satunya pohon yang melalui berbagai tahap panjang untuk mendapatkan intisari buahnya. Namun, Pada intinya, nyiur atau pohon kelapa yang serbaguna, dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan menunjang kelangsungan kehidupan makhluk hidup.

2.1.3.5 Tujuan Kepramukaan

Tujuan Kepramukaan menurut Hudyono (2012:87) adalah untuk pembinaan watak, mental, emosional, jasmani, dan bakat, serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecapakan melalui berbagai kegiatan kepramukaan, yaitu pertemuan, perkemahan, bakti masyarakat, peduli masyarakat, kegiatan kemitraan, dan masih banyak lagi kegiatan berskala lokal, nasional, dan internasional.

Adapun tujuan gerakan pramuka menurut Rahmatia (2015:21), yaitu:

- a. memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, serta sehat jasmani dan rohani;
- b. menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang majemuk dan cinta keragaman dalam menyongsong Indonesia lebih baik.

2.1.3.6 Sifat dan Fungsi Kepramukaan

Berdasarkan resolusi Konferensi Kependuan Sedunia yang diselenggarakan pada tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, Azwar (2012:6-7) menjelaskan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat khas, yaitu :

- a. nasional, yang berarti kepramukaan diselenggarakan pada masing-masing negara disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan negaranya;
- b. internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan antar sesama manusia di negara manapun;
- c. universal, artinya kepramukaan digunakan untuk pendidikan yang berlaku untuk siapa saja dan diselenggarakan dimanapun berada.

Dalam Anggaran Dasar Kepramukaan Bab II pasal 5 menjelaskan bahwa “gerakan pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar

sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan”. Azwar (2012:7-8) mengungkapkan bahwa kepramukaan mempunyai fungsi sebagai: (a) kegiatan menarik bagi anak dan pemuda; (b) pendidikan bagi orang dewasa; (c) alat/sarana bagi masyarakat dan organisasi dan khalayak ramai untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa fungsi kepramukaan sebagai wadah pembinaan baik untuk anak-anak, pemuda dan usia dewasa untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai tujuan. Dalam hal ini masyarakat akan sadar pentingnya pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan kesadaran diri untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara guna menjadi generasi yang berguna untuk kepentingan bersama.

2.1.3.7 Manfaat Kepramukaan

Hudiyono (2012:86) menjelaskan dalam pendapatnya bahwa kegiatan pramuka bermanfaat dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan minat anak. Kegiatan kepramukaan juga menjadikan anak terbiasa menyelesaikan masalah, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan kreatif.

2.1.3.8 Prinsip Kepramukaan

Prinsip dasar merupakan landasan dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan moral. Prinsip Dasar Kepramukaan adalah asas/landasan yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya pembinaan karakter siswa. Sugiyono (2015:3) menjelaskan bahwa metode merupakan cara untuk

mendapatkan tujuan tertentu. Sedangkan Metode Kepramukaan merupakan suatu cara belajar interaktif dan progresif dalam kegiatan pramuka.

Rahmatia (2015:23) menjelaskan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang disesuaikan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Bab IV tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai berikut.

1. Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi:
 - 1) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - 2) peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
 - 3) peduli terhadap diri pribadinya; dan
 - 4) taat kepada Kode Kehormatan Pramuka
2. Metode Kepramukaan yang dilaksanakan meliputi:
 - 1) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
 - 2) belajar sambil melakukan;
 - 3) kegiatan berkelompok, bekerjasama dan berkompetisi;
 - 4) kegiatan yang menarik dan menantang;
 - 5) kegiatan di alam terbuka;
 - 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan;
 - 7) penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
 - 8) satuan terpisah antara putra dan putri.

2.1.3.9 Sistem Among

Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, merdeka pikiran dan tenaganya,

disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antarmanusia (Rahmatia, 2015:24). Sistem Among menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan, antara lain sebagai berikut:

- a. ing ngarso sung tuladha, maksudnya di depan menjadi teladan;
- b. ing madyo mangun karso, maksudnya di tengah membangun kemauan;
- c. tut wuri handayani, maksudnya di belakang memberi dorongan, dan pengaruh baik ke arah kemandirian.

Sistem Among dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidikan dengan peserta didik merupakan hubungan yang khas. Hubungan khas tersebut dimaksudkan bahwa setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka.

2.1.3.10 Kode Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Pramuka merupakan budaya organisasi yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota gerakan pramuka (Rahmatia, 2015:30). Kode kehormatan pramuka diatur dalam AD/ART Gerakan Pramuka pasal 12 bahwa Kode Kehormatan Pramuka terdiri atas janji yang disebut Satya Pramuka dan ketentuan moral yang disebut Darma Pramuka. Kode Kehormatan Pramuka ditetapkan dan diterapkan sesuai dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmani anggota Gerakan Pramuka. Kode Kehormatan Pramuka merupakan landasan dalam bersikap dan berperilaku sebagai anggota pramuka. Sehingga, Kode Kehormatan Pramuka digunakan untuk berkehidupan anggota gerakan pramuka. Kode Kehormatan pramuka siaga sebagai berikut.

a) Janji dan komitmen diri yang disebut Dwisatya, berbunyi :

Dwisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga;
2. setiap hari berbuat kebaikan

b) Ketentuan moral yang disebut Dwidarma, berbunyi :

Dwidarma

1. siaga berbakti pada ayah dan ibundanya;
2. siaga berani dan tidak putus asa

2.1.3.11 Kiasan Dasar

Kiasan Dasar adalah ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Kiasan Dasar dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi sesuai tingkatan usia dan mendorong kreativitas dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan kepramukaan. Pelaksanaan kegiatannya tidak memberatkan, tetapi memperkaya pengalaman. Setiap penyelenggaraan kepramukaan dikemas berdasarkan Kiasan Dasar bersumber pada sejarah perjuangan dan budaya bangsa (Rahmatia, 2015:24-25).

2.1.3.12 Motto Gerakan Pramuka

Motto Gerakan Pramuka merupakan bagian terpadu proses pendidikan untuk mengingatkan setiap anggota gerakan pramuka mempersiapkan diri dalam mengamalkan kode kehormatan pramuka. Motto Gerakan Pramuka adalah “SATYAKU KUDARMAKAN DARMAKU KUBAKTIKAN”.

Manfaat Motto Gerakan Pramuka menurut Rahmatia (2015:25) sebagai berikut.

- a. Menambah rasa percaya diri
- b. Menambah semangat pengabdian masyarakat, bangsa dan negara
- c. Siap mengamalkan Satya dan Darma Pramuka
- d. Rasa bangga sebagai Pramuka
- e. Memiliki budaya kerja yang dilandasi pengabdianya

2.1.3.13 Penggolongan Anggota Gerakan Pramuka Menurut Kelompok

Umur

Anggota Gerakan Pramuka adalah perseorangan Warga Negara Indonesia yang secara sukarela dan aktif mendaftarkan diri sebagai anggota Gerakan Pramuka dan telah mengikuti program pengenalan kepramukaan serta telah dilantik sebagai anggota. Azwar (2012:11-12) menyebutkan bahwa “keanggotaan pramuka terdiri dari anggota biasa (yang terdiri dari anggota muda dan anggota biasa), anggota luar biasa dan anggota kehormatan”.

- a. Anggota Biasa
 - a) Anggota Muda
 1. pramuka siaga (usia 7-10 tahun, biasanya disingkat dengan huruf S dan dilambangkan dengan warna hijau);
 2. pramuka penggalang (berusia 11-15 tahun, biasanya disingkat dengan huruf G serta dilambangkan dengan warna merah);
 3. pramuka penegak (berusia 16-20 tahun, biasanya disingkat dengan huruf T dan dilambangkan dengan warna kuning);

4. pramuka pendega (berusia 21-25 tahun, biasanya disingkat dengan huruf D dan dilambangkan dengan warna coklat).

b) Anggota Dewasa

Anggota dewasa adalah anggota biasa yang berusia diatas 25 tahun. Anggota dewasa terdiri dari pembina pramuka, pembantu pembina pramuka, pelatih pembina pramuka, pembina profesional, pamong saka, instruktur saka, pimpinan saka, andalan, pembantu andalan, dan anggota majelis pembimbing.

b. Anggota Luar Biasa

Anggota luar biasa adalah warga negara asing yang menetap sementara waktu di Indonesia dan bergabung serta aktif dalam kegiatan kepramukaan. Serta mengabdikan diri untuk pramuka.

c. Anggota Kehormatan

Anggota kehormatan adalah perorangan yang sangat berjasa terhadap Gerakan Pramuka dan Kepramukaan. Pencalonannya diusulkan oleh kwartir ke Kwartir Nasional, kemudian lengkap dengan pengusulan tersebut, serta diangkat dan dilantik oleh Kwartir Nasional. Hingga pada akhirnya dapat menjadi anggota kehormatan.

2.1.3.14 Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan bagi anggota pramuka dilakukan dalam bentuk yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah. Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan merupakan proses belajar mandiri yang progresif dibawah tanggung jawab pembina. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan sesuai kelompok penggolongan anggota pramuka atau sesuai jenjang. Selain itu harus

disesuaikan dengan kurikulum pendidikan kepramukaan yang disusun dan ditetapkan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan. Kurikulum tersebut memuat Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang (Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Bab IV pasal 27).

Azwar (2012:36-37) menjelaskan bahwa terdapat kegiatan kepramukaan yang dapat diikuti oleh semua golongan pramuka dan menurut jenjang masing-masing. Dalam hal ini kegiatan pramuka siaga adalah kegiatan yang menyenangkan, menarik, dinamis, dan berkarakter. Kegiatan pramuka siaga meliputi: (a) latihan rutin; (b) Pesta Siaga (kegiatan keterampilan kepramukaan siaga yang diperlombakan); (c) Pameran Siaga; (d) Pasar Siaga (simulasi situasi pasar oleh siaga); (e) Darmawisata; (f) pentas seni budaya; (g) karnaval; (h) Perkemahan Satu Hari (Persari).

Program penyelenggaraan/kurikulum kepramukaan disesuaikan dengan Syarat Kecakapan Umum dan Syarat Kecakapan Khusus yang harus dicapai. Adapun program kegiatan kepramukaan golongan siaga di ranting Mijen sebagai berikut.

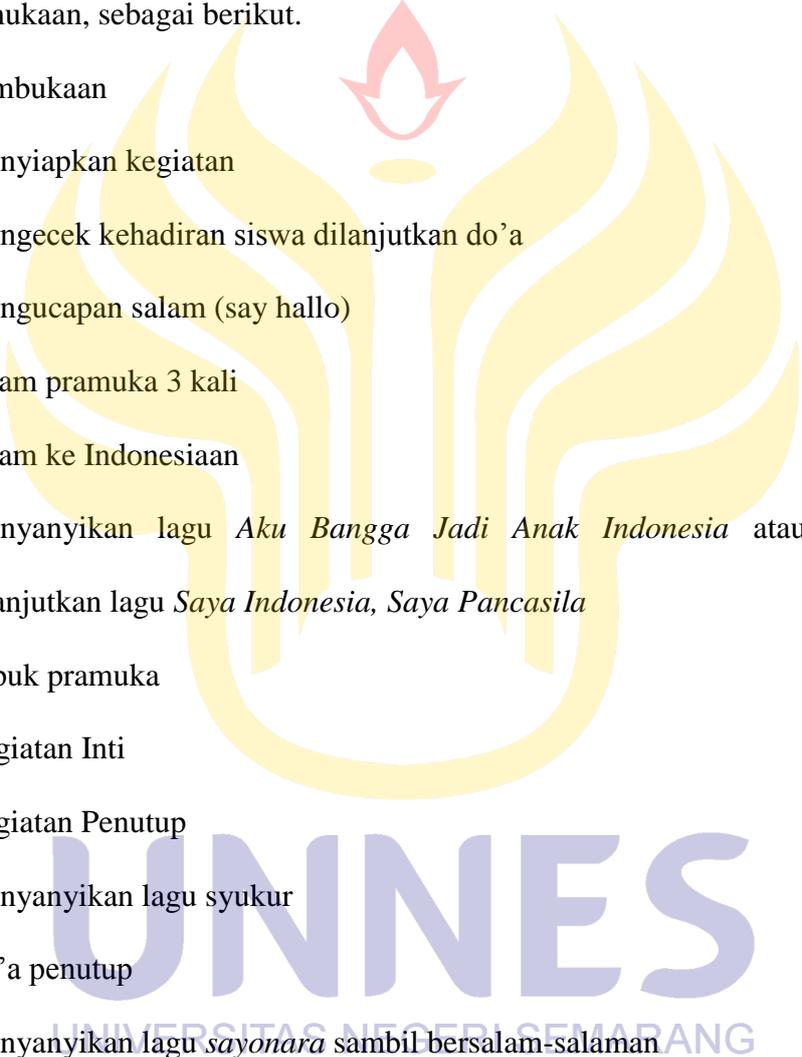
Tabel 2.1 Program Kegiatan Kepramukaan Golongan Siaga Ranting Mijen Kota Semarang

No.	Bulan	Minggu ke-	Materi Kegiatan	Keterangan
1	Januari	2	Janji dan Kode Kehormatan Pramuka	

		3	Salam Pramuka	
		4	Tata Cara Upacara Siaga	
2	Februari	1	Sejarah Gerakan Pramuka	
		2	Tanda Pengenal dan Lambang Gerakan Pramuka	
		3	Lambang Negara RI dan Pancasila	
		4	Sejarah Singkat Bendera Merah Putih	
3	Maret	1	PBB (gerakan di tempat)	
		2	Pakaian dan Atribut Pramuka	
Lanjutan		3	Badge/Lambang Jawa Tengah	
		4	Peta Jawa Tengah	
4	April	1	Ujian SKU	
		2	Lagu dan Tepuk Pramuka	
		3	Simpul dan Ikatan	
		4	TKK	
5	Mei	1	PBB (gerakan pindah tempat)	
		2	Kompas dan Arah Mata Angin	
		3	Toleransi Beragama	
		4	Pahlawan Revolusi dan	

			Tokoh Kepramukaan	
6	Juni	1	Pengenalan Semaphore	
		2	Games/Permainan	
		3	Sandi	
		4	ASEAN	
7	Juli	1	Ujian SKU	
		2	Apotek hidup	
		3	Toga	
		4	Makanan Bergizi	
8	Agustus	1	Macam-Macam Penyakit	
		2	HARPRAM	
	Lanjutan	3	Games/Permainan	
		4	KIM	
9	September	1	Lalu Lintas	
		2	Hasta Karya	
		3	PBB lanjutan	
		4	Simpul dan Ikatan Lanjutan	
10	Oktober	1	Lempar Tangkap	
		2	Kereta Bola Basket	
		3	Ujian SKU	
		4	Games	

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan harus berjalan secara sistematis dan teratur mulai dari pembukaan, inti dan penutup. Sehingga, tata pelaksanaan kegiatan kepramukaan dapat terarah dan konsisten terhadap penyelenggaraannya. Adapun format pelaksanaan kegiatan kepramukaan berdasarkan kurikulum kepramukaan, sebagai berikut.

- 
- a. Pembukaan
 - a) Menyiapkan kegiatan
 - b) Mengecek kehadiran siswa dilanjutkan do'a
 - c) Mengucapkan salam (say hallo)
 - d) Salam pramuka 3 kali
 - e) Salam ke Indonesiaan
 - f) Menyanyikan lagu *Aku Bangga Jadi Anak Indonesia* atau yang lain, dilanjutkan lagu *Saya Indonesia, Saya Pancasila*
 - g) Tepuk pramuka
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Kegiatan Penutup
 - a) Menyanyikan lagu syukur
 - b) Do'a penutup
 - c) Menyanyikan lagu *sayonara* sambil bersalam-salaman

2.1.3.15 Penilaian Pendidikan Kepramukaan

Penilaian pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan penilaian yang bersifat otentik mencakup penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian tersebut berdasar pada pencapaian persyaratan kecakapan umum dan

kecakapan khusus serta nilai-nilai kepramukaan. Pencapaian hasil pendidikan kepramukaan dinyatakan dalam sertifikat atau tanda kecakapan umum dan khusus. (UU No. 12 Tahun 2010)

2.1.3.16 Indikator Kepramukaan

Indikator ekstrakurikuler kepramukaan disesuaikan dengan SKU Siaga Mula, Dwisatya dan Dwidarma (*Azwar (2012:42-44) dan Rahmatia (2015:31-32)*). Hal tersebut sesuai dengan saran dari validator instrumen, yaitu Drs. Wagiran, M.Hum. selaku ketua gugus depan pramuka Universitas Negeri Semarang. Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah syarat kecakapan yang wajib dimiliki oleh setiap anggota pramuka sebagai prasyarat mendapatkan Tanda Kecakapan Umum (TKU). Sedangkan dwisatya merupakan janji sebagai seorang anggota siaga dan dwidarma merupakan ketentuan moral sebagai pedoman pramuka siaga bertingkah laku dalam kehidupan. Adapun indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menjalankan kewajiban terhadap Tuhan
- b. Menjalankan kewajiban terhadap NKRI
- c. Mengikuti kegiatan perindukan siaga
- d. Berbuat kebaikan
- e. Berbakti pada ayah dan ibunya
- f. Berani
- g. Tidak putus asa

2.1.4 Hakikat Kedisiplinan

2.1.4.1 Pendidikan Karakter

Aqib (2012:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan Indonesia.

Menurut Salahudin (2013:42) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berperilaku baik di kehidupan.

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan dari pakar tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut.

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku dan didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain, dalam menyelesaikan berbagai tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Komunikatif, yaitu tindakan yang memperluas rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan nilai karakter tersebut, peserta didik diharuskan mengembangkan kepribadiannya dalam kehidupan. Selain itu, nilai karakter menjadi bahan monitoring bagi guru dalam evaluasi peserta didik, khususnya karakter disiplin untuk menciptakan suasana yang belajar yang nyaman dan tertib untuk warga sekolah.

2.1.4.2 Urgensi Pembangunan Karakter

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia saat ini, terutama di kalangan siswa menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Kasus-kasus yang menunjukkan rendahnya karakter bangsa dikalangan pelajar

antara lain, meningkatnya tindak kekerasan, tawuran antar pelajar, penggunaan bahasa yang kurang sopan, penggunaan narkoba, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat dan sopan santun terhadap guru dan orang tua, dan membudayanya ketidakjujuran merupakan contoh karakter bangsa yang rendah.

Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan bertanggung jawab menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa, hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter siswa dapat dilakukan dari dalam diri, maupun dari luar. Salah satu kegiatan di sekolah yang dapat mengembangkan karakter adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, PMR, olahraga, dsb. Pembentukan moral seperti kerja sama, saling menghargai dan toleransi dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dalamnya. Selain itu, peningkatan disiplin diri konsisten dapat menambah motivasi diri untuk menjadikan nilai-nilai karakter bangsa tertanam dalam diri masing-masing siswa.

Daryanto (2013:64-65) menyatakan perlunya pendidikan karakter dalam kehidupan sebagai berikut:

- a. menjamin anak mempunyai kepribadian yang baik;
- b. cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- c. sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;

- d. mempersiapkan siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- e. berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketdaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja yang rendah;
- f. persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
- g. mengajarkan nilai-nilai budaya.

Kelancaran keberhasilan pendidikan karakter harus didukung dengan komponen yang baik. Komponen dimaksud adalah meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan (Asmani, 2013:35). Penilaian pendidikan karakter meliputi tiga komponen, diantaranya penilaian di kelas, di sekolah dan dirumah. Dalam hal ini pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter berbasis sekolah yang melibatkan komponen peserta didik, guru kelas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, penjaga sekolah, pustakawan, tenaga administrasi sekolah, dan teknisi jika ada (Kesuma, 2012:141). Adapun komponen yang dimaksud, sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan sekolah sebagai panutan utama bagi seluruh warga sekolah. Peran pimpinan sekolah dalam bentuk pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan, pengajaran dan penguatan karakter yang

baik terhadap semua warga sekolah. Kepala sekolah harus menjadi teladan dan supervisor untuk penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan sekolah.

2. Tim pengawal budaya sekolah dan karakter

Tim ini terdiri dari pimpinan sekolah, bimbingan dan konseling, guru dan perwakilan orang tua/wali siswa. Tugas dari tim ini untuk merencanakan dan menyusun program pelaksanaan pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah serta menentukan prioritas nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang hendak ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan karakter.

3. Guru

Peranan guru dalam pendidikan karakter siswa adalah dengan mempersiapkan strategi-strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan kedalam mata pelajaran yang diampunya. Peranan guru sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Guru merupakan wujud dari orang tua siswa di sekolah yang akan menjadi contoh, menjadi tauladan, menjadi pembimbing dan pendidik yang baik bagi siswa.

4. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama dalam pendidikan karate anak. Orang tua/wali murid harus secara aktif memantau perkembangan perilaku anak. Sehingga, tingkah laku anak dapat di kontrol agar tidak melenceng dari norma.

5. Komite Sekolah dan Masyarakat

Komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah (Daryanto dan Darmiatun,

2013:31-34). Komite sekolah sebagai penggerak dan pemantau kegiatan di sekolah untuk diadakan evaluasi guna peningkatan mutu sekolah menjadi lebih baik.

Komponen sekolah yang terlibat di dalam penanaman pendidikan karakter pada anak sekolah dasar adalah warga sekolah yang memiliki peranannya sebagai anggota warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, penjaga sekolah dan teknisi sekolah jika ada yang memiliki kebijakan ataupun berinteraksi langsung dengan siswa dalam penanaman karakter siswa di sekolah.

2.1.4.3 Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat imbuhan ke-an. Makna imbuhan ke-an mengacu pada suatu hal atau keadaan. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Kepatuhan tersebut didorong oleh kesadaran dalam diri untuk menciptakan kondisi yang teratur dalam berkehidupan.

Disiplin dalam Tu'u (2004:30) berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah lain, yaitu "*discipline*", berarti: (a) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; (b) latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; (c) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; (d) kumpulan atau system peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin diartikan dengan tata tertib dan kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib.

Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004:31) menjelaskan bahwa “disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban”. Disiplin terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah.

Daryanto (2013:49) menyatakan bahwa disiplin merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara, maupun beragama”. Salahudin (2012:54) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai macam ketentuan dan peraturan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan merupakan keadaan perilaku seseorang yang mematuhi aturan sebagai wujud kontrol diri sehingga terwujud ketertiban dan keteraturan. Kedisiplinan terbentuk melalui proses pembinaan sehingga muncul kesadaran diri untuk melakukan kegiatan dalam berperilaku tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Sehingga dengan kedisiplinan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan.

2.1.4.4 Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan untuk menciptakan keteraturan sosial. Dimana pun dan kapan pun seseorang berada selalu ada peraturan dan tata tertib. Hal ini yang menjadikan disiplin sebagai acuan menciptakan ketentraman sosial. Disiplin dapat

mendorong berperilaku positif dan menjauhi hal-hal negatif. Sehingga, disiplin menata seseorang dalam kehidupan bermasyarakat menjadi lebih baik.

Albert Einstein, mengatakan bahwa “keberhasilan seseorang ditentukan oleh 90% kegigihan dan kerja keras, sedangkan 10% oleh kecerdasannya”. Sementara Martina Sudibja mengatakan bahwa “keberhasilan seseorang dalam bekerja, setelah menyelesaikan studinya, ditentukan 80% oleh sikap dan keterampilannya, sedangkan pengetahuannya memberi kontribusi hanya sebesar 20%” (Tu’u 2004:37).

Perilaku disiplin membentuk peserta didik menjadi pribadi yang taat aturan dan tata tertib. Tu’u (2004:37) mengatakan bahwa “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin penting berdasarkan alasan berikut:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orangtua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

2.1.4.5 Fungsi Disiplin

Disiplin sangat diperlukan oleh peserta didik di lingkungannya. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang teratur hingga pada akhirnya mengantarkan peserta didik menuju kesuksesan dalam belajar dan meraih cita-cita. Fungsi utama disiplin menurut Wiyani, A.N. (2013:162) adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas.

Tu'u (2004:38-44) menjelaskan fungsi disiplin ada enam, yaitu menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

a. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan demikian, hubungan antara satu individu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati, aturan-

aturan yang berlaku. Sehingga, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun harus melalui waktu yang panjang. Salah satunya proses untuk membentuk kepribadian melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Berawal dari pemaksaan ini, lama-lama akan menjadi kebiasaan karena adanya kesadaran diri dan tahu akan kebutuhan.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah berisi hal positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lainnya berisi sanksi dan hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa sanksi disiplin yang konsisten dan konsekuen akan membingungkan, memunculkan ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan bagi yang disiplin. Sanksi yang diberikan memiliki nilai pendidikan dan unsur pendidikan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pelaksanaan pendidikan yang mengarah pada peningkatan moral, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang

aman, tenang, tertib, tenteram, dan teratur. Sehingga, peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

2.1.4.6 Macam-Macam Disiplin

Menurut Hadisubrata (1988) dalam Tu'u (2001:44-48) teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin permisif, seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang melanggar norma/aturan tidak diberi sanksi. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebingungan karena tidak tahu batasan larangan dalam aturan.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu peserta didik memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Disiplin demokratis menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman semata. Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri, sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. (Tu'u 2004:46)

Berdasarkan penjelasan diatas, disiplin seseorang bergantung pada pribadi masing-masing. Kesadaran dari dalam diri menentukan sikap disiplin yang dimiliki. Dengan disiplin pribadi/individu, dapat mengarahkan siswa menuju tujuan yang dicapai sesuai dengan cita-cita.

2.1.4.7 Disiplin Moral

Lickona (2013:85-100) mengemukakan, dalam menekankan pada pentingnya komponen karakter yang baik (*components of good character*) diperlukan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

a. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

a) *Moral awarness* (kesadaran moral)

Menggunakan pemikirannya untuk melihat situasi yang memerlukan penilaian moral. Sehingga dapat dengan cepat memikirkan tindakan kea rah yang benar.

b) *Knowing moral value* (mengetahui nilai moral)

Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi.

c) *Perspektive taking* (mengambil sudut pandang)

Kemampuan mengambil sudut pandang dari orang lain, melihat situasi, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

d) Moral reasoning (penalaran moral)

Pemahaman atas prinsip moral klasik, bertindak untuk mencapai kebaikan dan bertindak seolah-olah membuat semua orang melakukan hal yang sama.

e) Decision making (pengambilan keputusan)

Kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.

f) Self-knowledge (pengetahuan tentang diri sendiri)

Kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri secara kritis.

b. Moral feeling (perasaan tentang moral)

a) Conscience (hati nurani)

Memiliki dua sisi, yang pertama sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, dan sisi perasaan emosional adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar.

b) Self-esteem (harga diri)

Seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau mengizinkan orang lain untuk melecehkan diri sendiri.

c) Empaty (empati)

Kemampuan untuk merasakan, mengenali dan memahami keadaan orang lain.

d) Loving the good (mencintai kebaikan)

Mencintai hal-hal yang baik atau mencintai kebenaran untuk melakukan hal-hal baik.

e) Self-control (pengendalian diri)

Pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika. Sehingga dapat menahan hasrat dan keinginan negatif diri.

f) Huminity (kerendahan hati)

Kerendahan hati merupakan keterbukaan terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak, guna memperbaiki kegagalan.

c. Moral action (perbuatan/tindakan moral)

a) Competence (kompetensi)

Kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.

b) Will (keinginan)

Keinginan pada dorongan moral yang dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan.

c) Habit (kebiasaan)

Kebiasaan yang baik melalui pengalaman yang dapat memberikan manfaat untuk menghadapi situasi yang berat.

Dalam menciptakan karakter yang baik bagi anak, diperlukan lingkungan moral sebagai pendukung terlaksananya nilai-nilai karakter bangsa. Lingkungan moral tersebut meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan

keluarga, pendidikan karakter sangat perlu diberikan karena sebagai fondasi awal dalam membentuk kepribadian anak. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter diberikan oleh semua komponen baik dalam bentuk perintah lisan maupun tertulis. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik terjun dalam dunia masyarakat. Di lingkungan masyarakat, aplikasi nilai-nilai karakter harus terlihat sebagai penerapan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah (Daryanto, 2013:61).

2.1.4.8 Pembentukan Disiplin

Menurut Tu'u (2004:48-49), terdapat empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu sebagai berikut.

- a. Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Pengikutan dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktis atas peraturan peraturan yang mengukur perilaku individunya.
- c. Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman, sebagai upaya nmenyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- e. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata.
- f. Lingkungan berdisiplin, bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

- g. Latihan berdisiplin, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004:50) menjelaskan pembentukan disiplin sebagai berikut:

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- b. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, pembentukan disiplin harus melalui proses, mulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Selain itu, kesadaran diri dari dalam siswa juga menjadi faktor penting pembentukan disiplin siswa.

2.1.4.9 Pelanggaran Disiplin

Suatu perbuatan muncul senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Motif dalam hal ini sebagai kebutuhan penggerak dan pendorong tingkah laku. Adanya pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan tersebut. Menurut Tu'u (2004:53), menjelaskan pelanggaran disiplin terjadi karena tujuh hal berikut ini:

- a. disiplin sekolah kurang direncanakan dengan baik dan mantap;
- b. perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang

- dimonitor oleh kepala sekolah;
- c. penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen;
 - d. kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah;
 - e. kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah;
 - f. kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, khusus siswa yang bermasalah;
 - g. siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Anak yang kurang disiplin berdampak negatif terhadap kehidupannya. Dampak negatif tersebut meliputi: (a) anak tidak mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya; (b) anak tidak dapat membagi waktu yang tepat antara waktu belajar dan bermain (Suryadi, 2007:84)

2.1.4.10 Penanggulangan Disiplin

Disiplin menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Keunggulan dan kesuksesan itu terwujud sebab sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Tu'u (2004:55-57) mengungkapkan penanguangan disiplin sebagai berikut.

- a. Adanya tata tertib

Dalam mendisiplinkan siswa, tata tertib sekolah sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu

lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu yang ada di lingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para siswa tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

b. Konsisten dan konsekuen

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lain. Hal seperti ini dapat membingungkan siswa. Perlu adanya sikap konsisten dan konsekuen orang tua dan guru dalam implementasi disiplin.

c. Hukuman

Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak diinginkan. Tujuan hukuman adalah untuk mengendalikan perilaku siswa agar lebih disiplin.

d. Kemitraan dengan orang tua

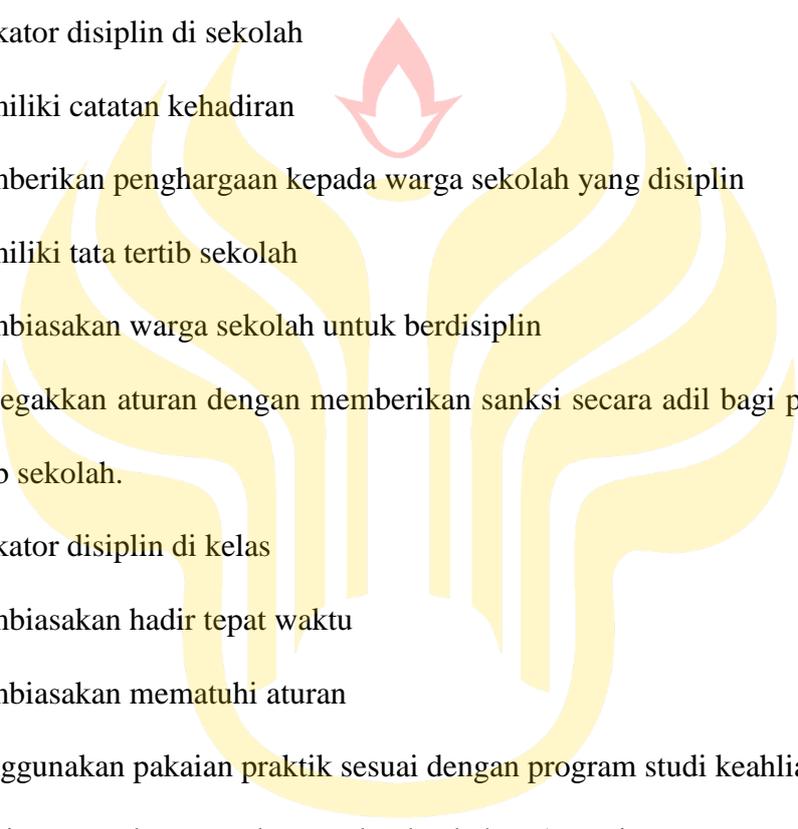
Pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga.

2.1.4.11 Indikator Kedisiplinan

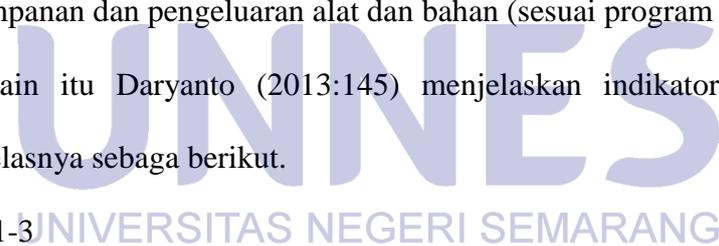
Tu'u (2004:91) dalam penelitiannya menemukan indikator yang menunjukkan perunahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan manaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi: (a) dapat mengatur waktu belajar di rumah; (b) rajin dan teratur belajar; (c) perhatian yang baik saat belajar

di kelas; (d) ketertiban diri saat belajar. Sikap-sikap tersebut memberikan pengaruh pada nilai yang dicapai dari perolehan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, Daryanto (2013:136) menjelaskan indikator disiplin di sekolah dan di kelas sebagai berikut.

- 
- a. Indikator disiplin di sekolah
 - a) Memiliki catatan kehadiran
 - b) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
 - c) Memiliki tata tertib sekolah
 - d) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin
 - e) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.
 - b. Indikator disiplin di kelas
 - a) Membiasakan hadir tepat waktu
 - b) Membiasakan mematuhi aturan
 - c) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya
 - d) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan (sesuai program studi keahlian).

Selain itu Daryanto (2013:145) menjelaskan indikator disiplin sesuai tingkat kelasnya sebagai berikut.

- 
- a. Kelas 1-3
 - a) Datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya
 - b) Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
 - c) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
 - d) Menaati peraturan sekolah dan kelas

- e) Berpakaian rapi
- f) Mematuhi aturan permainan

Indikator dapat berkembang secara progresif. Indikator untuk jenjang kelas rendah lebih sederhana dibandingkan kelas tinggi. Berdasarkan penjabaran diatas, maka ditetapkan indikator kedisiplinan sebagai instrumen penelitian, sebagai berikut.

1) Mengatur waktu belajar di rumah

Peserta didik yang memiliki kedisiplinan baik, yaitu yang dapat mengatur waktu dan dapat membuat perencanaan belajar dengan baik. Menghargai waktu merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan patokan peserta didik yang disiplin.

2) Rajin dan teratur dalam belajar

Peserta didik yang selalu rajin dalam belajar merupakan kunci keberhasilan individu yang disiplin. Belajar yang teratur dan mempunyai target adalah hal yang mendasari individu yang berdisiplin.

3) Ketertiban saat belajar di kelas

Menciptakan kondisi kelas yang teratur dan nyaman merupakan ciri peserta didik yang berdisiplin. Fokus terhadap pembelajaran dan tidak menciptakan suasana gaduh adalah tujuan utama ketertiban di kelas.

4) Perhatian yang baik saat dikelas

Memperhatikan pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar adalah kunci memperoleh hasil belajar yang optimal. Sikap aktif adalah ciri siswa yang konsentrasi dan fokus terhadap pembelajaran.

5) Membiasakan mematuhi aturan

Menaati peraturan atau tata tertib di sekolah merupakan salah satu bentuk sifat disiplin di lingkungan sekolah. Peserta didik pasti sadar tentang perintah dan larangan yang seharusnya dilakukan untuk membuat kenyamanan dan keteraturan dalam belajar.

2.1.5 Hakikat Belajar

2.1.5.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2013:2). Menurut Gage dan Berliner dalam Rifa'i (2011:2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Sedangkan menurut Djamarah (2012:66) mengemukakan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Menurut penelitian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi

dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Belajar

Jenis belajar menunjuk pada fokus yang dipelajari oleh pembelajar atau variasi kemampuan yang dipelajari. Kemampuan ini merupakan kinerja yang harus diamati dalam menentukan hasil belajar. Slameto (2013:5-8) mengungkapkan bahwa jenis-jenis belajar meliputi sebagai berikut.

- a. Belajar bagian, artinya belajar dilakukan jika cakupan materi luas. Dalam hal ini, individu mempelajari materi pada bagian-bagian tertentu.
- b. Belajar dengan wawasan, berorientasi pada tingkah laku. Pengalaman dan pengetahuan menjadi kunci utama dalam konsep belajar jenis ini.
- c. Belajar *diskriminatif*, diartikan usaha untuk memilih situasi keadaan untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.
- d. Belajar *global*, artinya bahan pembelajaran dipelajari secara keseluruhan, berulang sampai pembelajar memahaminya.
- e. Belajar *incidental*, bertentangan dengan belajar intensional. Hal ini dikarenakan belajar hanya dibutuhkan untuk kepentingan tertentu.
- f. Belajar *instrumental*, dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku dengan adanya penguat atas dasar kebutuhan.
- g. Belajar *intensional*, artinya belajar dengan sungguh sungguh dan intensif/teratur dan terjadwal.
- h. Belajar laten, artinya perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara langsung melainkan harus melalui proses.

- i. Belajar mental, yaitu proses yang melibatkan tingkah laku dan kognitif individu. Perubahan tingkah laku menjadi faktor penting proses belajar jenis ini.
- j. Belajar produktif, yaitu sebagai transfer maksimum. Individu harus mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki jika ingin melihat hasil belajar yang optimal.
- k. Belajar verbal, yaitu belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan

2.1.5.3 Teori Belajar

Terdapat beberapa teori belajar menurut para ahli. Teori belajar yang paling umum digunakan, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik.

a. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak maupun tidak tampak. Aspek penting dalam aliran behavioristik adalah perubahan tingkah laku tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*) melainkan faktor stimulus yang menimbulkan respon. Untuk itu, agar aktivitas siswa mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah direspon oleh siswa (Rifa'i 2011:106).

Skinner (1958) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Perilaku dalam belajar mempunyai arti luas. Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar.

Hasil belajar tersebut berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum belajar.

Djaali (2014:97-98) menyatakan bahwa teori belajar behavioristik atau sering disebut *S-R psychologist* bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Sehingga Djaali (2014) menyimpulkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan penyesuaian diri terhadap kondisi sehingga didapatkan sikap yang baru.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori yang erat hubungannya dengan teori psikologi kognitif. Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor-faktor yang berada pada dirinya sendiri. Rifa'i (2012:106) menyatakan bahwa teori belajar kognitif menekankan pada cara-cara seseorang menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan penggunaan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan di dalam pikirannya secara efektif.

Wertheimer dalam Djaali (2014:63) selanjutnya mengungkapkan bahwa dalam proses belajar, tidaklah tepat mempergunakan metode menghafal, tetapi lebih baik bila belajar dengan pemahaman. Oleh karena itu para ahli jiwa dari aliran psikologi berpendapat bahwa tingkah laku seseorang didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal situasi untuk mendapatkan tingkah laku yang diharapkan.

Berdasarkan hal itu, teori belajar kognitif sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami

stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses penangkapan dan pengolahan informasi.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dengan teori konstruktivisme, peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Selain itu, peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif agar lebih paham tentang konsep pembelajaran.

d. Teori Belajar Humanistik

Fokus utama teori belajar humanistik, yaitu mengembangkan aspek individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional, maupun sosial, serta seluruh aspek untuk mempengaruhi hasil dan motivasi belajar dalam mengaktualisasikan diri. Islamudin (2012:130). Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dan menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*). Disamping itu pendekatan humanistik memandang pentingnya pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni, dan hasrat ingin tahu. Oleh karena itu pendekatan humanistik kurang menekankan pada kurikulum standar, perencanaan pembelajaran, ujian, sertifikasi pendidik, dan kewajiban hadir di sekolah (Rifa'i dan Anni, 2012:122).

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sangat mementingkan isi yang pelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Salah satu tokoh gerakan psikologi humanistik, yaitu Abraham Maslow. Maslow menyampaikan bahwa belajar merupakan aktualisasi diri dan pengalaman puncak yang memiliki dampak terhadap hasil belajar. Dalam hal ini, belajar harus membantu individu menjadi yang terbaik, sehingga mereka mampu menjadi lebih baik.

e. Teori Percepatan Belajar (Kecerdasan Ganda)

Teori percepatan belajar menekankan pada proses belajar yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dasarnya terletak pada kecerdasan peserta didik. Semua kecerdasan yang dimiliki terpadu secara utuh. Teori percepatan belajar menekankan pembelajaran yang tuntas dan cepat. Sehingga dapat mengontrol kecerdasan lain dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan afektif dan psikomotor ikut berpengaruh. Strategi dalam pembelajarannya dengan membangun kecerdasan terlebih dahulu, kemudian memperkuat, mengajarkan dan mentransfer. Maka dari itu, semua aspek yang dimiliki peserta didik dapat berjalan bersama-sama secara optimal.

f. Teori Belajar Bermakna

Belajar bermakna merupakan proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dalam belajar bermakna, informasi baru diasimilasikan pada materi yang ada. Pada

teori ini, materi yang telah diperoleh dikembangkan dengan keadaan lain, sehingga belajarnya lebih dimengerti.

Dalam belajar bermakna, ada dua syarat yaitu: (a) materi harus bermakna potensial; (b) siswa yang belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna. Sehingga, dengan demikian mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar.

Penelitian ini mengambil teori belajar behavioristik. Hal ini dikarenakan, belajar dalam teori merupakan proses perubahan tingkah laku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak maupun tidak tampak. Aspek penting dalam aliran behavioristik adalah perubahan tingkah laku tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*) melainkan faktor stimulus yang menimbulkan respon. Dalam hal ini, perilaku individu menjadi tolok ukur penembangan minat, kreativitas dan hasrat ingin tahu. Dengan berpedoman hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan sebagai pengalaman dan faktor stimulus siswa, sedangkan hasil belajar merupakan respon siswa sebagai aktualisasi diri dalam proses pengalaman.

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Helmawati (2014:99-105) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun factor internal terdiri dari:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang. Kondisi jasmani yang dimaksud antara lain: (a) panca indera yang meliputi pendngaran, penglihatan dan struktur tubuh; (b) kondisi fisik umum yang meliputi kesehatan badan dan konsetrasi yang optimal.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan keadaan yang bersumber dari unsur-unsur kepribadian tertentu, diantaranya sebagai berikut:

- 1) intelegensi, merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum dan dapat dipergunakan untuk mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan menarik kesimpulan, serta kemampuan berpikir seseorang;
- 2) sikap, merupakan perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi terhadap rangsangan disertai dengan objek, baik positif maupun negatif;
- 3) bakat, merupakan kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang;
- 4) minat, merupakan ketertarikan yang tinggi terhadap sesuatu yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan;
- 5) motivasi, merupakan keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu yang dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar. Keadaan lingkungan belajar dapat dibagi sebagai berikut:

a) Lingkungan sosial

- 1) Lingkungan keluarga, merupakan tempat pembelajaran pertama dan utama bagi anak.
- 2) Lingkungan sekolah, merupakan tempat belajar di lingkup sekolah dengan melibatkan interaksi terhadap teman, guru dan warga sekolah serta tempat belajar yang pantas untuk meningkatkan perubahan tingkah laku yang positif.
- 3) Lingkungan masyarakat, merupakan interaksi individu dengan kondisi sosial untuk menambah wawasan dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya.

b) Lingkungan non sosial

- 1) Lingkungan tempat tinggal, maksudnya lingkungan tempat tinggal keluarga, tempat belajar di sekolah aspek penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.
- 2) Alat-alat belajar, merupakan instrumen yang membantu mengoptimalkan proses belajar.
- 3) Keadaan cuaca, dimaksudkan bahwa cuaca yang mendukung akan menambah semangat siswa belajar.
- 4) Waktu, artinya pemilihan waktu yang tepat untuk belajar dapat mempengaruhi hasil belajar secara optimal.

c. Faktor Pendekatan

Pendekatan dalam belajar merupakan keefektifan segala cara atau bagian dari strategi yang digunakan dalam menunjang efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Faktor pendekatan belajar merupakan salah satu cara yang berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar. Pendekatan belajar yang efektif dalam belajar dapat membuat siswa antusias dan menerima materi pembelajaran dengan mudah. Pendekatan dalam hal ini tidak hanya dari guru kepada siswa, melainkan siswa harus dapat memahami topik pembelajaran yang dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terbagi menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan. Dengan demikian ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi secara signifikan hasil belajar seseorang. Sehingga harus ada keterhubungan antara faktor satu dengan yang lain agar hasil belajar siswa dapat diraih secara optimal dan berkesinambungan.

2.1.5.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto 2013:5). Hasil belajar dapat dinyatakan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam pembelajaran instruksional, terdapat tujuan belajar. Individu yang berhasil dalam belajar jika dapat mencapai tujuan-tujuan instruksional tersebut.

Rifa'i (2012:69) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku bergantung dari yang dipelajari oleh peserta didik. Bloom menyatakan terdapat tiga ranah belajar atau dikenal dengan taksonomi bloom. Ketiga ranah tersebut meliputi: (a) ranah kognitif; (b) ranah afektif; (c) ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Pemahaman ini menerangkan besar kecilnya kemampuan siswa menerima, menyerap dan memahami, materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Dalam ranah kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan akademik meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, minat dan nilai. Kategori tujuan ranah afektif meliputi penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuting*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by value complex*).

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik, seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, serta koordinasi syaraf.

Berdasarkan penjabaran diatas, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari

kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, ranah penilaian yang diambil meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

2.1.6 Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.6.1 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmu yang dijadikan sebagai wadah dan instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Istilah Pendidikan Kewarganegaraan berasal dari kata *Civic Education*. Secara terminology, mempunyai padanan kata *Civics*, *Citizenship* dan *Citizenship Education*. Soemantri dalam Ubaedillah (2015:13) merumuskan pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang mempelajari tentang pemerintahan dan kewarganegaraan terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Lebih lanjut, Dimon menyamakan *civics* dengan *citizenship* yang hubungannya dengan kegiatan belajar di sekolah kaitannya dengan disiplin ilmu pengetahuan sebagai warga negara. *Citizenship* melahirkan gerakan warga negara atau disebut *civic community* atau *civic education*. *Civic Education* inilah yang sering disebut oleh para pakar sebagai Pendidikan Kewarganegaraan yang secara substansif mengarah pada pendidikan demokrasi dan pendidikan politik bagi masyarakat.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP 2006).

Ubaedillah (2015:14) memberikan pendapatnya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman nilai kepada generasi muda yang dapat menjamin hak-hak warga masyarakat.

Winataputra (2011:2.1) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional PKn pada dasarnya merupakan wahana paedagogis pembangunan watak atau karakter. Pelajaran PKn merupakan salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung merupakan pendidikan afektif (Ruminiati 2007:1.26).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmu yang memuat nilai-nilai Pancasila untuk menciptakan warga negara yang memiliki watak dan berkarakter luhur. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan, generasi penerus khususnya usia sekolah dasar akan memiliki pedoman yang kuat untuk memajukan dan mengharumkan nama bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (S.N.P) pasal 77I ayat (1) huruf b dijelaskan tujuan diselenggarakan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan

cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP 2006).

Selanjutnya mengenai tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Mulyasa (2007) dalam Ruminiati (2007:1.26) dijelaskan sebagai berikut:

- a. mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menggapai persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya;
- b. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bias bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan; dan
- c. dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, bersikap baik serta mampu mengikuti perkembangan teknologi.

2.1.6.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan SD

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut BSNP (2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga Negara, meliputi: hidup gotong-royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

- e. Konstitusi Negara, meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2.1.6.4 Standar Kurikulum SD/MI Mata Pelajaran PKn

Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam lulusan siswa (Winataputra 2011:1.16). Berikut ini merupakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PKn kelas III semester 1 dan II.

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengamalkan makna Lanjutan 1 Pemuda	<p>1.1 Mengenal makna satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa</p> <p>1.2 Mengamalkan nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2. Melaksanakan norma yang berlaku di masyarakat	<p>2.1 Mengenal aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar.</p> <p>2.2 Menyebutkan contoh aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar.</p> <p>2.3 Melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar.</p>

Tabel 2.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR

<p>3. Memiliki harga diri sebagai individu.</p> <p>Lanjutan</p>	<p>3.1 Mengetahui pentingnya memiliki harga diri</p> <p>3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain-lain</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri</p>
<p>4. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia</p>	<p>4.1 Mengetahui kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebinekaan, kekayaan alam, keramah-tamahan</p> <p>4.2 Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia.</p>

2.1.6.5 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional, PKn pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. Dalam pembangunan karakter, PKn menuntut terwujudnya pengalaman belajar yang

bersifat utuh memuat belajar kognitif, belajar nilai dan sikap, dan belajar perilaku (Winataputra, 2010:1.38).

Berkaitan dengan nilai dan moral, pembelajaran Pkn dengan tujuan untuk mendekatkan dengan lingkungan sekitar siswa menjadi sangat penting sebagai pengembangan watak. Dilihat dari perkembangan psikologisnya yang diteorikan oleh Piaget, peserta didik SD dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun berada pada tingkat operasi konkrit yang ditandai dengan mulai berkembangnya abstraksi pemikiran. Dilihat dari lingkungan kehidupannya, dikonsepsikan oleh Hanna, peserta didik SD berada dalam lingkup komunitas dan sosial budaya, rumah, sekolah dan lingkungan sekitar.

Dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis dan lingkup interaksi sosial budaya, peserta didik SD dibagi dalam dua penggalan, yaitu kelas rendah (I, II, III) dan kelas tinggi (IV, V, VI). Kegiatan belajar kelas rendah diorganisasikan dalam bentuk pembelajaran tematis. Sedangkan kegiatan kurikuler kelas tinggi diorganisasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis mata pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Pkn kelas III di Gugus Ki Hajar Dewantara menggunakan pendekatan terpadu berbasis KTSP. Materi pembelajaran yang disampaikan masih masih terpisah antar mata pelajaran. Namun, seringkali dalam pembelajaran Pkn materi yang disampaikan dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya.

Pendekatan terpadu bukan merupakan hal baru, khususnya dalam bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Dilihat dari hakikat dan sifat-sifat sebagai

program pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan memang telah memiliki keterpaduan atau keterkaitan dengan bidang studi lainnya. Keterkaitan antara Pendidikan Kewarganegaraan dengan bidang studi lainnya dapat dilihat dari segi kandungan materi yang ada dalam mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi berupa transformasi dari keseluruhan materi pokok pembelajaran lain, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6.6 Penilaian PKn di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara

a. Penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari keseluruhan proses belajar mengajar yang merupakan subsistemnya (Winataputra, 2011:12.12). Penilaian dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar. Penilaian memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan pendidikan secara optimal.

Penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah berbasis kelas, yang meliputi tiga ranah psikologis. Berdasarkan teori Bloom, terdapat tiga ranah kompetensi yang dicapai, meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor. (Arikunto, 2012:32). Semakin banyak pengukuran yang dilakukan, maka semakin objektif pula dalam melaksanakan penilaian pencapaian kompetensi dasar untuk siswa.

b. Teknik Penilaian

Penilaian Pendidikan Kewarganegaraan kelas III di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara menggunakan penilaian berbasis kelas. Teknik penilaian yang digunakan berupa tes dan nontes. Teknik tes yang digunakan berupa tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan/praktik. Sedangkan teknik nontes digunakan pada penilaian sikap, portofolio. Tes tertulis yang digunakan untuk evaluasi siswa berbentuk uraian, isian, dan pilihan ganda yang diberikan berdasarkan bentuk soal yang berbeda-beda. Tes lisan dijabarkan dalam bentuk soal-soal untuk mengemukakan ide/pendapat yang dimuat dalam pertanyaan yang membutuhkan logika atau penalaran. Sedangkan tes perbuatan yang digunakan untuk menilai tindakan/praktik siswa dimunculkan dalam bentuk lembar pengamatan, portofolio, dan tugas kelompok yang dikerjakan siswa baik di kelas maupun di luar kelas

c. Unsur Penilaian

Unsur penilaian hasil belajar kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara yang terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, tugas/pr, ulangan akhir semester. Unsur penilaian tersebut untuk menganalisis hasil belajar secara rinci, agar hasil penilaian dapat diperoleh secara akurat.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris memuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan guna mendukung topik penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Dalam hal ini, hasil penelitian yang dimuat terkait kegiatan kepramukaan, kedisiplinan dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian ini dijadikan pedoman dan petunjuk dalam melaksanakan penelitian yang lebih baik.

1. Pertama, penelitian oleh Mislia, Alimuddin Mahmud & Darman Manda, mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia, dengan judul “ *The Implementation of Character Education through Scout Activities*”. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan kepramukaan yang dapat membentuk karakter mahasiswa kelalui kegiatan pramuka. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan data pegurangan, presentasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kepramukaan seperti tali-temali, Pertolongan Pertama, decoding, berkemah, navigasi, dan pemetaan dapat membentuk karakter siswa. Karakter yang dibentuk, yaitu ketelitian, kesabaran, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian sosial, keberanian, kepercayaan, ketekunan, kreatif, taqwa, patriotisme, kesadaran lingkungan kemerdekaan, disiplin, rasa ingin tahu, dan kerja keras.
2. Kedua, penelitian oleh Emiliane Rubat du Merac (2015), mahasiswa Pendidikan Kedokteran, Universitas Pendidikan Degli Roma, Italy, dengan judul “ *What We Know about the Impact of School and Scouting on Adolescents'Value-based Leadership*”. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui dampak lingkungan sekolah dan kegiatan kepramukaan terhadap sikap kepemimpinan remaja. Jumlah sampel penelitian, yaitu 600 siswa dan 231 anggota pramuka SMA kelas IX dan X yang berada di Roma. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda antara siswa yang mengikuti pramuka, seperti sikap kepemimpinan dan kapasitas individu.

3. Ketiga, penelitian O. Stanley Ehiane (2014), mahasiswa dari *Lagos State Polytechnic*, dengan judul "*Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos, Nigeria)*". Penelitian ini menggunakan *survey cross-sectional desain*, yang melibatkan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data selain wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan presentase sederhana dan metode statistik *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar efektif dalam mendorong dan mempengaruhi prestasi akademik.
4. Keempat, penelitian oleh Mamlukhah (2015), mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IADA) Banyuwangi, dengan judul, "*Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi pendidikan agama Islam siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, *interview* dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Ada hubungan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi; (b) Ada hubungan sedang antara ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam

Siswa Kelas IV, V, dan VI SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi yang ditunjukkan dengan nilai r_{xy} : 0,552 dikonsultasikan pada tabel interpretasi *r product moment* berada pada interval 0,400-0,599.

5. Kelima, penelitian oleh Ratna Sari Dewi, M.Pd. (2011), dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung, Lebak Banten*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan emosional. Jumlah responden sebanyak 100 siswa. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Dari hasil penelitian, didapatkan perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,610. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan kecerdasan emosional siswa di SD Sumurbandung.
6. Keenam, penelitian oleh Mega Zuliati (2016), mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “*Hubungan Pendidikan Pramuka Dengan Pendidikan Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Cerme*”. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan pramuka dengan pendidikan sejarah kelas X SMA Negeri Cerme. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,865 dengan signifikansi 0,000. Signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan antara pendidikan

pramuka dengan pendidikan sejarah. Hubungan antara pendidikan pramuka dengan pendidikan sejarah dapat diketahui dari kesamaan konsep keduanya, yaitu sama-sama memiliki konsep nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai dalam bentuk afektif dan keterampilan dan keduanya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai dalam pendidikan sejarah diketahui dari penilaian afektif dan keterampilan yang dapat diketahui oleh guru dari lembar penilaian afektif dan psikomotorik. Sedangkan penilaian pramuka dapat diketahui dari pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh Pembina pramuka selama melakukan kegiatan pramuka.

7. Ketujuh, penelitian oleh Mas'ut (2014), mahasiswa Pendidikan Geografi IKIP Veteran Semarang, dengan judul "*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*". Dalam penelitian ini, jumlah sampel sejumlah 82 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kegiatan pramuka terhadap kedisiplinan belajar IPS SMP Nurul Ulum Karangroto, Genuk, Semarang tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis pendahuluan, lanjutan, dan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan, dengan $N = 30$ diperoleh nilai koefisien korelasi atau (r_{xy}) sebesar 0,533 kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel, dengan responden 30 siswa dan taraf 5% diperoleh dari table 0,361 dan $0,533 > 0,463$. Dari uraian tersebut, maka $r_o = 28,9119\%$. Berdasarkan analisis data tersebut, maka diketahui bahwa hasil

penelitian menunjukkan: (a) terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk, Semarang tahun ajaran 2013/2014; (b) terdapat hubungan positif antara kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS siswa; (c) terdapat signifikansi antara kegiatan pramuka dengan kedisiplinan belajar IPS siswa yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan $r_{xy} : 0,533$ taraf signifikansi 5 % ; 0,31, sedangkan taraf signifikansi 1 % ; 0,463.

8. Kedelapan, penelitian oleh Nisa Dian Rachmawati dan Wahyudin Noe (2014) dengan judul "*Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jawa 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti tentang ada atau tidaknya hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar PKn di SDN Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Pendekatan Penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif dengan menggunakan uji korelasi dan analisis regresi. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 70 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran PKn; (b) angka kontribusi koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh variable disiplin belajar terhadap variable tersebut sebesar 0,68 atau 68% sedangkan 32% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diketahui oleh peneliti; (c) nilai $r = 0,824$ yang artinya berada

ditingkat yang sangat kuat; (d) semakin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajarnya

9. Kesembilan, penelitian oleh Cahyono, M.Pd. (2016), Dosen STKIP Subang, dengan judul *“Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Subang”*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Subang. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 432 siswa dan diambil sampel penelitian sebanyak 108 siswa dan dua guru PKn. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 0,832. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kedisiplinan peserta didik, maka akan semakin bagus pula prestasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Subang.
10. Kesepuluh, Penelitian oleh Zuhaira Laily Kusuma, Subkhan (2015), mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dengan judul *“Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014”*. Latar belakang penelitian ini, yaitu terdapat prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yang dicapai siswa kelas XI IPS rendah. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap

prestasi belajar baik secara simultan maupun parsial. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan, yaitu sebanyak 107 dari populasi 147 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh motivasi belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar sebesar 89%. Motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi sebesar 62,09%. Sedangkan kedisiplinan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi sebesar 48,58%.

2.3 Kerangka Teoretis

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2013:2). Menurut Helmawati (2014:99-105) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, disiplin dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam mendukung hasil belajar siswa, jalur pendidikan menjadi proses penentu keberhasilan siswa, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Salah satu pendidikan nonformal yang mendukung hasil belajar siswa, yaitu ekstrakurikuler kepramukaan.

Azwar (2012:5) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Pendidikan kepramukaan bertujuan untuk membentuk anggota pramuka memiliki kepribadian, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, disiplin dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter bangsa.

Pembinaan moral generasi bangsa dapat dibina dan dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya kegiatan kepramukaan, dapat merangsang kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik (Hudiyono 2012:86). Sehingga pendidikan kepramukaan berhubungan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa.

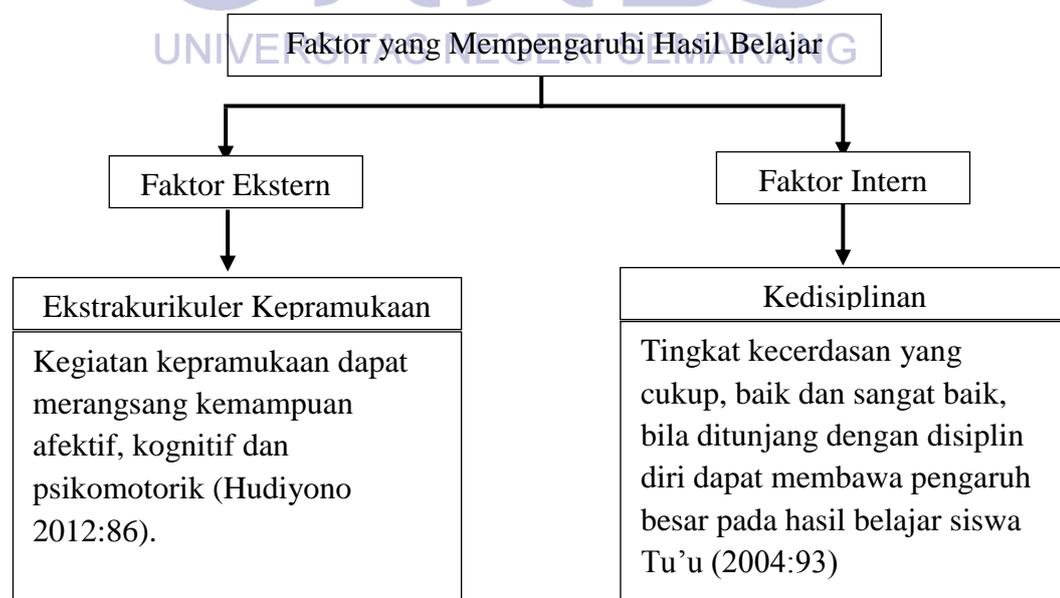
Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Mamlukhah (2015) yang berjudul, "*Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ekstrakurikuler dengan hasil belajar dengan nilai r_{xy} sebesar 0,552.

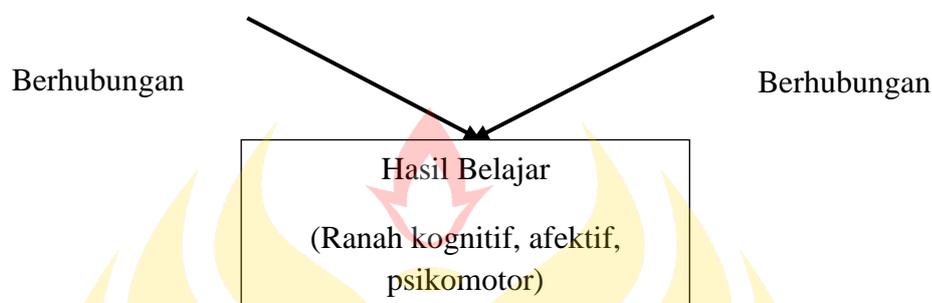
Kedisiplinan sebagai salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salahudin (2012:54) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembentukan kedisiplinan tidak didapatkan secara spontan, melainkan harus melalui pembiasaan dan kesadaran diri (Tu'u 2004:48). Melalui proses

belajar seseorang dapat mengalami perubahan yang terjadi baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Susanto 2013:5). Tu'u (2004:93) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, bila ditunjang dengan disiplin diri dapat membawa pengaruh besar pada hasil belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tu'u (2004:57) bahwa disiplin individu yang baik menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif. Perubahan perilaku seseorang, termasuk hasil belajar merupakan implikasi dari adanya sikap kedisiplinan siswa. Sehingga secara tidak langsung kedisiplinan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal tersebut selaras dengan penelitian oleh Nisa Dian Rachmawati dan Wahyudin Noe (2014) yang berjudul "*Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jawa 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar. Adapun hubungan antara ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar sebagai berikut.





Gambar 2.1 Hubungan Ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar

2.4 Kerangka Berpikir

Sugiono (2010:92) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Penelitian ini membahas tentang hubungan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar PKn. Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu ekstrakurikuler pramuka (X_1) dan kedisiplinan (X_2) serta variabel terikatnya adalah hasil belajar PKn (Y).

Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal di sekolah, melainkan dengan pendidikan nonformal dan lingkungan peserta didik. Salah satu wadah dalam penanaman nilai karakter peserta didik, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, yang merupakan

ekstrakurikuler wajib berdasarkan permendiknas No. 63 tahun 2004. Kegiatan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal yang dilakukan di luar sekolah untuk anggota pramuka yang memuat kegiatan menyenangkan, menarik dan sistematis untuk membentuk watak yang baik. Siswa dapat memperoleh pembiasaan positif yang implikasinya akan berpengaruh pada kegiatan belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Namun, berdasarkan observasi dan studi dokumen yang telah dilakukan di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang, belum sepenuhnya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh terbatasnya tenaga pengajar, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pendidikan pramuka, serta sarana dan prasarana kurang memadai. Selain itu, kurangnya kedisiplinan belajar siswa di sekolah menjadi faktor rendahnya hasil belajar siswa.

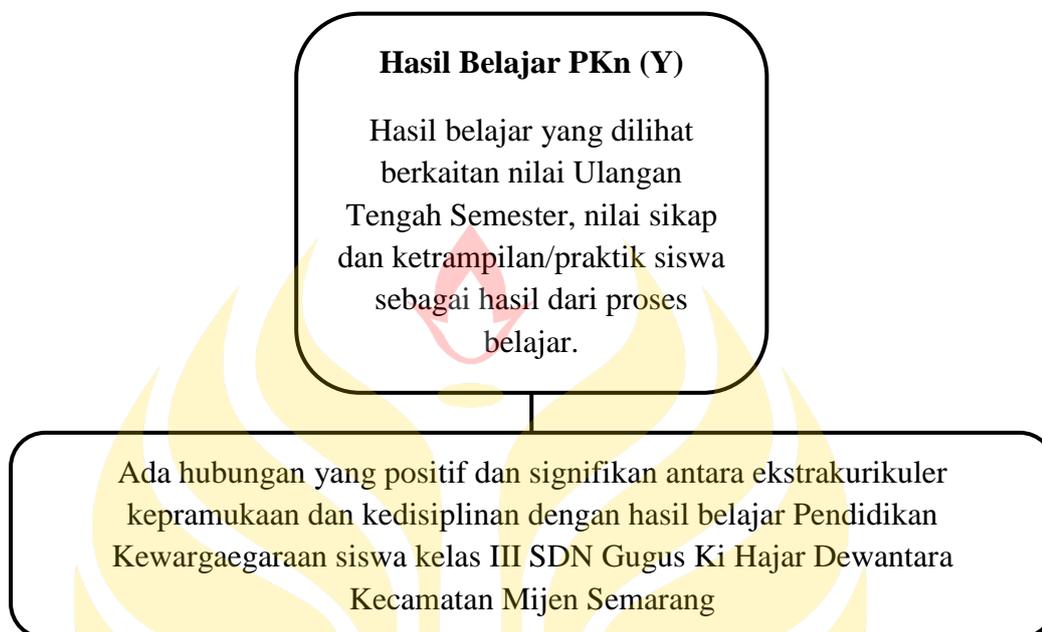
Kedisiplinan merupakan keadaan perilaku seseorang yang mematuhi aturan sebagai wujud kontrol diri sehingga terwujud ketertiban dan keteraturan. Dengan disiplin yang baik, maka hasil belajar siswa baik. Sehingga dapat mempengaruhi meningkatnya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Dalam hal ini hasil belajar yang diperoleh dapat optimal jika kedua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian oleh Mamlukhah (2015), dengan judul, "*Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi*", memberikan hasil bahwa ada hubungan ekstrakurikuler

pramuka terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian oleh Rachmawati, N.D., dan Noe, W. (2014) dengan judul “ *Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jawa 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*”, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian diatas, terdapat hubungan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga dapat dirumuskan kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.





Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2015:96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

Ha₁: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar Pendidikan Kewargaegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

Ha₂: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan hasil belajar Pendidikan Kewargaegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

Ha₃: “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang”.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

5.1.1 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ranah kognitif, afektif dan psikomotor masing-masing sebesar 0,638, 0,613 dan 0,549 dengan nilai taraf signifikansi dibawah 0,05.

5.1.2 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ranah kognitif, afektif dan psikomotor masing-masing sebesar 0,561, 0,524 dan 0,474 dengan nilai taraf signifikansi dibawah 0,05.

5.1.3 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas III DN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

ranah kognitif, afektif dan psikomotor masing-masing sebesar 0,638, 0,614 dan 0,549 dengan nilai taraf signifikansi dibawah 0,05.

5.1.4 Ekstrakurikuler kepramukaan memberikan sumbangan pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara berturut-turut sebesar 40,7%, 37,6% dan 30,1%, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

5.1.5 Kedisiplinan memberikan sumbangan pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara berturut-turut sebesar 31,4%, 27,4% dan 27,5%, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

5.1.6 Ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan memberikan sumbangan pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ranah kognitif, afektif dan psikomotor secara berturut-turut sebesar 40,7%, 37,7% dan 30,1%, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi siswa, diharapkan dapat mengoptimalkan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler kepramukaan dan kedisiplinan siswa. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan berdampak positif pada hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

5.2.2 Bagi guru, diharapkan dapat berinovasi dalam pengembangan kegiatan kepramukaan serta memotivasi siswa untuk terus berperilaku tertib aturan.

Selain itu, keteladanan guru diharapkan terus menjadi patokan, agar dapat menjadi acuan siswa untuk terus berperilaku sesuai dengan norma yang dapat dijadikan pedoman dasar dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

5.2.3 Bagi sekolah, diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Kegiatan yang kreatif dan inovatif menjadi keharusan dalam peningkatan pengembangan kepribadian siswa. Selain itu, pelaksanaan tata tertib menjadi kewajiban penuh dalam menciptakan siswa yang taat aturan dan berprestasi. Pihak sekolah hendaknya juga dapat membuat program siswa yang berprestasi dan terdisiplin. Sehingga motivasi siswa untuk terus berkembang ke arah positif dan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

5.2.4 Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk aktif dalam kegiatan kepramukaan serta meningkatkan disiplin siswa di rumah. Pengawasan orang tua menjadi bentuk perhatian utama yang seharusnya diberikan untuk putra-putrinya guna mengontrol perilaku serta dapat menjadi guru untuk peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA
- Arikunto, S. 2013b. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aqib, Z., & Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azwar, A. 2012. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga.
- BSNP. 2006. *Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Cahyono. 2016. "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn di SMK Pasundan 1 Subang". *Jurnal PGSD*, 1(2): 169-180
- Daryanto, & Suryatri, D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, R.S. 2011. "Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung, Lebak Banten". *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2): 54-62
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful, B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dyah, L. 2014. "Implementasi Kegiatan Pramuka Sebagai Estrakurikuler Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembinaan Karakter". *Journal of Educational Sosial Studies*, 3(2): 2252-6390.
- Islamuddin, H. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*. Surabaya: Esensi.
- Koswara, R.A., Hidayat, R., & Sumardi. 2015. "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal FKIP Universitas Pakuan*

- Kusuma, Z.L., & Subkhan. 2015. "Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA N 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1): 164-171
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor 11 Tahun 2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. 2013 Semarang: Diperbanyak oleh Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Tengah
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Kursus Mahir untuk Pembina Pramuka*. Semarang: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Cabang Cakrabaswara
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. 2013. Menteri Pendidikan Nasional
- Lickona, T. 2013. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mas'ut. 2014. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Belajar IPS". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1): 1-12
- Mamlukhah. 2015. "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Karangmulyo, Tegalsari, Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Islam*, 7(1): 69-79
- Merac, E.R.du. 2015. "What We Know About the Impact of School and Scouting on Adolescents' Value-based Leadership". *ECPS Journal*, 10(11): 207-224
- Misliya, A.M., & Darman, M. 2015. "The Implementation of Character Education through Scout Activities". *International Journal of Education Studies*, 9(6):130-138
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan*. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*. 1990.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2013. Jakarta
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Rachmawati, N.D. 2014. “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”. *Jurnal Pedagogik*, 2(2): 20-25
- Rahmatia, D. 2015. *Buku Pintar Pramuka*. Jakarta: Bee Media Pustaka
- Rifa'i, A., & Catharina, T.A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Ruminati. 2007. *Bahan Ajar Cetak Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Schulz, W., Fraillon, J., Ainley, J., Losito, B., & Kerr, D. 2008. “Assessment Framework of International Civic and Citizenship Education Study”. *Research Report*. Amsterdam: IEA
- Salahudin, A., & Alkrienchiechie, I. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Soetjipto & Kosasi, R. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Stanley, E.O. 2014. “Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in LAGOS, Nigeria)”. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 3(1): 181-194
- Sudjana, N., & Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sianar Baru Algensindo

- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi, B.A. 2013. *Boyman*. Bandung: Nuansa Muda
- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Edsa Mahkota
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Ubaedillah. 2015. *Pancasila Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. 2010. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasiona
- Winataputra, U.S. 2011. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiyani, A.N. 2013. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Zuliati, M. 2016. "Hubungan Pendidikan Pramuka dengan Pendidikan Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Cerme". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(03): 1309-1317